



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mata Budaya

NOMOR : 3 Tahun III/2019

Gairah seni rakyat
di sebalik panggung

jogja
istimewa

Seni-Seni Tradisi Kerakyatan



SALAM Budaya.

Alhamdulillah, majalah MATABUDAYA kembali hadir. Kesemuanya, berkat dukungan perhatian dan bantuan para pembaca, warga pelaku budaya di DIY. Majalah budaya yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY ini bisa hadir rutin sebagai bahan bacaan yang mencatat dan melaporkan sebagian kecil saja dari begitu banyak dan luasnya agenda kebudayaan warga masyarakat DIY bersama-sama Pemerintah. Selebihnya, betapapun kecilnya, muatan isi pesan majalah MATABUDAYA diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi yang menginspirasi dalam kita bersama memelihara dan mengembangkan kebudayaan.

Kali ini MATABUDAYA mencoba melongok geliat aktivitas kreatif pelaku seni-seni tradisi kerakyatan di tengah berbagai arus besar perubahan. Seni tradisi kerakyatan, karya budaya di tengah masyarakat, begitu kaya, banyak, beragam dan menginspirasi. Masyarakat terus merawat dan mengembangkannya. Namun, tak sedikit yang tertatih untuk sekedar sesekali bangkit demi kelangsungan dan keberlanjutan keberadaannya. Karena itu, Dinas Kebudayaan DIY tidak pernah putus dalam mendampingi pelaku karya seni budaya rakyat untuk memelihara dan mengembangkan karya budayanya.

Komunikasi antara pelaku budaya dan Pemerintah DIY perlu terus diintensifkan agar dapat bersama-sama menemukan program dan kegiatan yang terencana dan terdesain dengan baik, tersiapkan dan terproses secara optimal, dan menghasilkan karya budaya yang berdampak bagi kesejahteraan masyarakat dan keterlindungan warga. Radaksi majalah MATABUDAYA juga mencoba melakukan serangkaian seri Diskusi Kebudayaan MataBudaya, secara terbatas dengan topik-topik yang menjurus dan menulik pada persoalan riil yang dihadapi para pelaku budaya di DIY. Diharapkan, ke depan seri diskusi kebudayaan ini menjadi seri diskusi kebudayaan yang terselenggara rutin dan bermakna.

Semoga, seluruh pelaksana keredaksian majalah MATABUDAYA mampu mengemban amanah ini. Selamat membaca.

ARIS EKO NUGROHO

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum
diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY.
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

Penanggung jawab: ARIS EKO NUGROHO, S.P. M.Si. **Pemimpin Redaksi:** PURWADIMADI. **Redaktur:** ERLINA HIDAYATI SUMARDI, S.I.P., M.M., BUDI NUGROHO, M.Pd., MUSTOFA W HASYIM. **Tim Editor:** SARIANI, S.T., MARYADI, S.Sn., FICKY TRI SANJAYA, IWAN SURYO, ARIF LUKMAN HAKIM, ARNIK WIDYASARI, RGT SAMBODO, R. TOTO SUGOHARTO. **Juru Gambar:** M IFID KHUSNUL. **Desain Grafis/Lay Out:** LATHIF CAHYONO. **Sekretariat:** SRI MULHAJATI, S.Sn., M KHUDZAIFAH JAELANI, YUYUN SETYAWATI, PUTRI MAULIANA AJI.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

ISSN: 2620-3472

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: Pemain kethoprak dari Sleman dan Kulonprogo, sedang merias diri di belakang panggung Kethoprak Tobong Kelapa Bakti Budaya, yang sedang pentas di Cangkringan Sleman. Bersama banyak pemain kethoprak lainnya, mereka sedang bersiap berkolaborasi pentas sembari memupuk rasa persaudaraan. Di belakang panggung terasa akrab dan bersendagurau. Bahkan, tak sungkan seorang pemain menjalani terapi kerokan karena masuk angin. (foto-ifid khusus)

FOTO SAMPUL BELAKANG: Pawai Pembukaan FKY 2019, Artha Dance Company menampilkan tema batik ayu dengan kereta kencana dan seorang dewi menitinya, diarak oleh gadis-gadis kecil dan perempuan muda berbatik, lincah bergerak meyeruak di antara kerumunan penonton. (foto-ifid khusus).

kebudayaanid tasteofjogja tasteofjogja tasteofjogja

Pethilan

D I suatu siang di hari libur saya menonton pertunjukan *pethilan*. Tempatnya di rumah kuno yang luas, ada pendapa dan seperangkat gamelan lengkap. Dia merupakan satu di antara dua orang kaya Kotagede yang memiliki gamelan lengkap, pelog dan slendro. Rumahnya persis di selatan rumah Mbah Dhe (Mbah Gedhe alias kakak mbah putri) saya. Saya termasuk akrab dengan tempat itu karena cucu dari yang empunya gamelan usianya sebaya saya dan saya kenal dengan dia.

Pethilan, pertunjukan fragmen wayang orang waktu itu sering dipentaskan. Waktu itu lakon yang dimainkan adalah fragmen ksatria yang baru saja turun dari pertapaan, berjalan di hutan rimba dan dihadang Cakil. Ksatria itu kalau tidak salah bernama Bambang Irawan. Di mata anak seusia saya, adegan awal perang berupa saling menantang itu menggambarkan betapa sombong si Cakil sampai penonton gregetan. Sementara si Bambang sangat rendah hati, sabar, menerbitkan simpati penonton. Sampai akhirnya penonton bersorak *mbata rubuh* saat si Cakil roboh tertusuk oleh kerisnya sendiri. Saya dan teman-teman sebaya berjingkrak kegirangan, mengejek si Cakil.

Pethilan wayang orang yang ditampilkan siang hari adalah buah siasat para aktivis kesenian rakyat agar pertunjukan wayang orang bisa menambah stok penonton baru, termasuk stok penonton a n a k - a n a k . Kalau pengelola wayang orang bersikukuh dengan

durasi standar wayang orang maka stok penonton bakal menipis, akhirnya bisa minus penonton. Dan saya pernah menyaksikan sendiri ketika suatu hari menonton wayang orang dengan durasi utuh di sebuah kota dan ketika adegan di panggung tamat saya lihat penonton yang tersisa hanya beberapa orang. Jari-jari tangan dan kaki jumlahnya lebih banyak ketimbang penonton wayang orang itu.

Siasat jitu macam menampilkan pethilan dulu banyak dilakukan. Memethil adegan gara-gara dalam wayang dan adegan gojekan dalam ketoprak menjadi adegan dagelan tersendiri malah kemudian mengawetkan jenis seni hiburan ini.

Begitulah gambaran aktivis kesenian rakyat kecil yang harus memeras keringat untuk berseni-seni rakyat gembira. Tentu ini tidak termasuk tokoh kesenian rakyat yang beruntung sukses seperti Ki Narto Sabdo, Mantous, Sundari Sukotjo, Waljinah, atau pemain biola sekaliber Idris Sardi dan sebagainya. Yang perlu disyukuri, dengan kiat dan siasat jitu itu, para aktivis kesenian rakyat kecil itu bisa terus hidup di tengah zaman yang berlari kencang ini. (mwh)



Pethilan, Bambang vs Cakil. Penggal adegan perang kembang, antara kesatriya melawan raksasa, yaitu Arjuna melawan Cakil versi wayang wong panggung. Populer sebagai pertunjukan hiburan atau selingan acara. (foto-fid)

Wajah Seni-seni Tradisi Kerakyatan

Perkawinan Dunia Rumah dan Panggung

SEORANG pelaku seni tradisi, naik ke panggung memainkan peran dengan sangat baik. Di atas panggung, ia melupakan kehidupan keluarganya. Selesai pentas, seperti biasa ia berharap segera mendapat sekeping honor untuk dibawa pulang malam itu. Tapi, kali ini tidak. Sebab, honor yang tak seberapa itu, akan disampaikan melalui transfer bank. Plang ... nomor rekening bank pun tak punya. Sudahlah, ia mengalah dan mencoba sabar. Sampai di rumah, langsung tidur dan begitu bangun pagi, cucu kecilnya sudah merengek dan merajuk, minta kue terang bulan yang biasa dia bawa sepulang memainkan peran di panggung seni. Malam tadi, martabak manis belum sempat ia beli karena belum pegang uang honor. Permintaan manja cucu kecilnya itu langsung menarik aliran air mata di pelupuk matanya, berkaca-kaca jadinya.

Kali lain, seorang anak muda lulusan SMA belum berkesempatan punya kerja. Daripada menganggur, ia masuk jadi penari jathilan. Tujuannya, bukan untuk mendapat upah memainkan jaran kepang sampai ndadi (trance). Alasannya sederhana, supaya tidak makan di rumah karena malu sama emaknya, sudah dewasa kok masih minta makan di rumah tanpa pernah urun uang. Asal sudah dapat makan kenyang di siang dan petang, cukuplah. Banyak kelompok jathilan yang merawat penari-penari muda yang bersedia njathilan karena daripada nganggur.

Kehidupan para pelaku seni tradisi kerakyatan, banyak yang belum sejahtera. Namun, bisa dilihat juga kemapanan juragan kelompok seni tradisi hidup layak karena posisi bas borong dalam manajerial seni pertunjukan mereka,

dialah penentunya. Termasuk dalam membagi upah kepada pelaku.

Kehidupan seni tradisi kerakyatan masih banyak yang compang camping dan carut marut. Seorang pengamat budaya ternama mengatakan, penyebutan istilah “seni tradisi kerakyatan” itu merugikan karena secara stigmatik menjadikan tidak layak jual pada publik terkini. Begitu disebut tradisional, tertolah oleh persepsi, imajinasi, dan asumsi yang menjuru ke udik, kuno, dan tidak menarik. Ternyata, tidak cukup hanya mengandalkan harapan kepada mereka yang “mencintai seni tradisi bangsa”. Salah satu yang meleset dari dugaan adalah bahwa ternyata seni-seni tradisi kerakyatan belum ada penggemar-penontonnya. Bagaimanapun pasar harus dibentuk, diciptakan tidak mungkin hadir dengan sendirinya. Seni tradisi kerakyatan mungkin saja tampak marak bergairah dimainkan, tapi hanya menyentuh lapisan pelaku (dan keluarganya), tidak terikut selainnya.

Karena itu, relasi rumah pelaku, rumah penonton, dan wilayah panggung menjadi satu rakit persambungan interaksi kehidupan seni tradisi kerakyatan. Memutus mata rantai tali sambung antar ketiganya, hilang marwah kebudayaannya, menghambarkan keberadaannya sebagai karya budaya. Selalu saja, dalam alam pikir moderen, nilai jual adalah andalan solusi. Termasuk, dalam memperlakukan seni-seni tradisi kerakyatan.

Padahal, fungsi terbesar seni-seni tradisi kerakyatan adalah: penguatan relasi sosial dalam masyarakat. (pdm)



Kalangan generasi muda dan anak-anak dilibatkan dalam proses literasi seni rupa tradisional, melukis di atas kaca dan pengakraban tradisi gambar wayang. Instruktur dan motivator pelaksanaan literasi, seniman Subandi Giyanto dalam bingkai pelaksanaan Program dan Kegiatan Dinas Kebudayaan DIY dengan dana keistimewaan. (foto-fid)

Geliat Seni Budaya Tradisi

Dalam Terkaman Modernitas

SEORANG Anak duduk di tengah geber wayang, bagai seorang dalang. Bocah itu memainkan salah satu tokoh wayang purwa. Di belakang punggung si bocah, Sunaryadi memandu. Gerakan tangan dan suara bocah itu diselingi suara gamelan yang dimainkan beberapa temannya.

Dr. KRT **Sunaryadi Maharsiworo**, S.S.T., M.Sn. setia mengajari anak-anak, laki dan perempuan, yang berminat belajar seni tradisi, tiap sore di sanggarnya, Retno Aji Mataram di Gedongkiwo, Yogyakarta. Saat awal berdiri, 1984, semula hanya diikuti anak-anaknya, lalu mulai diminati anak-anak tetangga untuk belajar tari, kerawitan, dan pedalangan.

Sunaryadi sendiri sudah sejak berusia 11 tahun mencintai seni tari. Kebetulan, orangtuanya penari yang menggembleng dirinya. Bakat dan kecintaan pada seni tari mendorong Sunaryadi melanjutkan pendidikan di sekolah seni, selain juga belajar di Among Beksa, hingga menjadi dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Di luar jam kerja, Sunaryadi menggembleng anak-anak yang berminat pada seni tradisi di sanggarnya. "Tiga tahun yang lalu saya sudah pensiun. Sekarang saya sedang menyiapkan paket 21 tari pendek dari klasik hingga tari anak-anak," ucapnya kepada *Mata Budaya* di sela-sela melatih anak-anak.

Ia membandingkan kehidupan seni tradisi belakangan ini sudah lebih baik dibandingkan satu dekade sebelumnya. Saat itu banyak orang menganggap seni tradisi seakan-akan mengganggu kemajuan zaman. Sementara, yang disebut maju ukuran mereka juga tidak jelas. Padahal, dari yang telah dialami dan dijalani Sunaryadi, seni tradisi mengandung atau mengajari perilaku dan etika secara tidak langsung.

Hingga kini anak-anak yang belajar di sanggar mencapai 80-an anak. Mereka berlatih tari, kerawitan, dan pedalangan delapan kali per bulan. Setiap ada undangan mengikuti even seni pertunjukan, mereka selalu dilibatkan, termasuk anak yang baru sekali belajar. Hasilnya, sejumlah prestasi pun mereka raih. Yang terbaru misalnya, anak-anak meraih sebagai Penyaji Terbaik dan Penyaji Terheboh tari anak pada festival yang dihelat Universitas Negeri Yogyakarta. Puluhan tropi dan vandel buah prestasi mereka pun menghiasi sanggar.

Sunaryadi berharap orangtua memberi kesempatan kepada anak cucu mereka untuk belajar dan berlatih seni tradisi. Minimal, anak-anak pernah menyentuh bidang seni tradisi, entah tari, kerawitan, ataupun pedalangan, selama satu tahun hingga dua tahun. "Anak-anak mendapat sentuhan seni daerahnya sendiri. Paling tidak setahun, dua



Seni rakyat Jathilan selalu hadir dalam program TBY berupa Gelar Seni Sepanjang Tahun di ruang terbuka pada siang hari. Hiburan ekspresi rakyat. (foto-fid)



Pekan Budaya Tionghoa, seni rakyat khas warga keturunan pun menjadi bagian dari keragaman seni rakyat yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Pentas Barongsai di Gerbang PBTY Kampung Ketandan Yogyakarta. (foto-fid)

tahun. Itu wajib dan harus. Kalau akhirnya tak menekuni lagi, tak apa-apa. Yang penting mereka sudah pernah kenal budaya sendiri. Jangan langsung budaya asing. Nanti merasa asing sendiri dengan budaya kita. Juga sebaiknya diterapkan di daerah-daerah lain di Indonesia, mengenalkan anak cucu kepada seni budaya tradisi,” pinta Sunaryadi berharap.

Seni Jathilan

Kesetiaan yang sama kepada seni tradisi juga ditunjukkan oleh H **Sunaryo**, AMKG, S.S.T. Di luar jam kerja sebagai karyawan bagian Kesehatan Gigi RSUP Dr Sardjito Yogyakarta, Sunaryo sangat tekun dan konsisten mengembangkan seni tradisi jathilan atau kuda lumping di Kabupaten Sleman. Ia saat ini juga mendapat amanah menjadi Ketua Paguyuban Kesenian Jathilan Kabupaten Sleman (PKJS).

Diawali pada 1998 saat jathilan mulai merebak, disenangi masyarakat Sleman karena banyak pembaruan, Sunaryo memanfaatkan waktu senggangnya untuk terlibat aktif dengan komunitas jathilan di kampungnya, Kalirase, Medari, Sleman. Selanjutnya, ia berinisiatif mengundang pengurus paguyuban jathilan di rumahnya. “Saya kumpulkan beberapa teman paguyuban di rumah saya. Saat itu ada

150 kelompok jathilan,” ungkap Sunaryo yang saat itu masih sebagai sekretaris.

Hasilnya, PKJS mengelat festival jathilan di Wonokerto Turi Sleman. Lalu, pada 2011 diadakan pertemuan pelaku seni tradisi jathilan se-Kabupaten Sleman. Mereka mengajukan proposal ke Bupati yang saat itu dijabat Ibnu Subiyanto. Kemudian, bupati mengajak pisowanan sejumlah 157 paguyuban jathilan di lapangan Deggung. PKJS kemudian bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam menginventarisasi kelompok seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di Sleman.

Ia mengharapkan dari semua yang dilakukan PKJS dan paguyuban seni tradisi lainnya dapat dijadikan titik tolak dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi oleh generasi penerus. “Tujuan kami untuk seni dan budaya di Sleman, untuk mempertahankan Yogyakarta sebagai kota budaya dan sentral seni dan budaya. Melalui jathilan, kita menggairahkan kembali seni tradisi agar tidak punah. Mengangkat jathilan supaya masyarakat dan pemerintah tidak mengabaikan karena seni jathilan belum tentu dimiliki negara lain,” terangnya.

Menurut Sunaryo, saat ini terdapat 226 paguyuban jathilan yang mendapatkan Nomor Induk Kesenian (NIK) dari sejumlah 400-an seni jathilan di Sleman. Jumlah



Ragam seni etnis, pola asupan seni moderen, dan seni rakyat dengan sentuhan pola garap flash mop menjadi bagian dari cara rakyat bertahan hidup bersama karya budayanya. (foto-fid)

tersebut termasuk yang terbanyak untuk wilayah DIY. “Tumbuh kembangnya karena loyalitas dan perhatian antar kelompok, silaturahmi. Karena, kenyataan mereka sering *tombok*. Kelompok yang punya gamelan sederhana baru 50 persennya, kostum masih banyak yang menyewa,” tambah Sunaryo,

Meski masih *tombok*, di sisi lain sudah ada pengganti operasional yang jumlahnya bisa dibilang lumayan. Tiap bulan sekali mereka mengadakan pertemuan. Bahkan, pernah diadakan pertemuan di lima tempat, pertemuan bulanan untuk mengambil masukan dan masalah dari tiap-tiap kelompok dan jaring aspirasi masyarakat. Mereka biasa membicarakan masalah pementasan dan masalah anggaran serta menyepakati standar upah untuk mereka sebagai pelaku kesenian rakyat jatilan.

Gelar Seni Sepanjang Tahun

Kepala Seksi Penyajian dan Pengembangan Kebudayaan Taman Budaya Yogyakarta Drs **Suraya** kepada *Mata Budaya* di ruang kerjanya mengatakan, kegiatan yang dikelola sanggar seni tradisi mendapatkan media ekspresi di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), khususnya melalui program Gelar Seni Sepanjang Tahun. Panggung seni tersebut sebagai salah satu realisasi program TBY dengan

materi seni tradisi, seperti jatilan, tayub, tari-tarian, dan seni pedalangan serta ketoprak. Pelaksanaannya selama 10 bulan dimulai Februari sampai November. Setiap kali penyajian dilaksanakan pada pekan keempat selama dua hari, Sabtu dan Minggu. Komposisi presentasi setiap hari disediakan untuk empat repertoar. Setiap kegiatan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit untuk hari Sabtu dan ketoprak pada hari Minggu. Praktis, setiap tahun ada sejumlah 80 organisasi atau komunitas seni tradisi yang manggung.

“Kita pakai sistem informasi terbuka. Bagi yang berminat untuk berpartisipasi mengisi kegiatan, dengan mengajukan proposal. Maksud dan tujuannya supaya mereka berorganisasi di samping karya, juga dilengkapi administrasi dan mempunyai legalitas, supaya legal. Sehingga, setiap kali pemerintah mengeluarkan dana untuk kegiatan hanya bisa mengakomodasi organisasi seni yang dikelola dengan sungguh-sungguh,” ujarnya.

Menurut Suraya, selama ini masyarakat, khususnya komunitas seni tradisi, menyambut dengan bagus program yang dikelola TBY. Salah satu indikatornya dari proposal yang masuk mencapai ratusan sementara kuota yang tersedia setiap tahunnya hanya untuk 80 komunitas atau paguyuban seni tradisi. (rts)

Ketika Kethoprak Menyeruak

Dunia Kecil yang Dipersaingkan

SEBAGAI salah satu karya seni yang lahir dari kalangan rakyat, menjadi tontonan rakyat dengan hikayat kurun waktu panjang, kethoprak melangkah dalam titian uji dari waktu-waktu, banyak pelakunya tetapi tetap sempit kesempatannya. Dunia kethoprak seperti menjadi dunia sempit yang terus dipersaingkan.

Di belakang panggung tobong, krobong kethoprak Klana Bakti Budaya, yang sedang main di Cangkringan, pelaku budaya Anom Sucondro telanjang dada dan asyik kerokan. Masuk angin rupanya. Sementara itu, pemain Budi Wiyasa sedang merias wajahnya. Sugiman DN menunggu giliran dandan dengan duduk-duduk santai. Angger Sukisno pun sedang mengaja dan memantas diri. Sejumlah pemain

lainnya, siap berdandan. Dalam posisi siap-siap pentas itu, mereka terlihat dan terlibat dalam senda gurau yang menimbulkan tawa berderai terkekeh-kekeh.

Serombongan pemain kethoprak dari Keluarga Kethoprak Sleman (KKS) yang terhimpun dalam paguyuban pelaku kethoprak, sedang siap pentas bersama di panggung kethoprak tobong itu. Hajat mereka, sambang sedulur sesama kethoprak, saling berbagi pengalaman sembari naik panggung menghibur penonton. Selain menyapa pelaku kethoprak tobong, Sugiman dkk juga suka membikin diskusi terbatas, dan membuat video adegan kethoprak, bahkan telah menyelesaikan sejumlah lakon sinetron kethoprak, sineprak. Artinya, mereka bekerja di basis seni

Kethoprak Tobong, para pemain tamu memainkan adegan jejeran pada pentas kolaborasi di tobong milik grup Klana Bakti Budaya yang sedang manggung di Cangkringan, Sleman. (foto-fid).



tradisi tetapi juga suntuik menggeluti dunia audio visual berbasis teknologi. Bahkan, mereka rajin mengunggah karya video itu ke media on line dan media sosial. “Untuk selingan biar variatif sembari kumpul sedulur kethoprak,” kata Sugiman.

Pada lain lokasi, RM Kristiyadi, seorang pelaku dunia pertelevisian, bersama seniman Ari Purnomo berdiskusi serius menyiapkan adegan kethoprak televisi Beteng Rotterdam di studio TVRI Yogya. Seri-seri Beteng Rotterdam memperlihatkan arah tuju arsitektur kethoprak televisi, kethoprak audio visual. Artinya, kethoprak memang sedang menyeruak di tengah ruang sempit mereka untuk berkompromi dengan idiom teknologi.

Seniman Bondan Nusantara sedang bergerak bersama timnya mengukur panggung Socitet Taman Budaya Yogyakarta untuk keperluan pentas kethoprak berteknologi informasi oleh kalangan remaja belia dari Klaten. Bondan sedang giat melakukan berbagi uji coba pementasan kethoprak dengan pendekatan teknologi digital. Pelakunya,

generasi milenial. “Yang digarap tidak hanya pelaku kethopraknya, tapi juga penontonnya. Regenerasi pemain penting, regenerasi penonton juga tak kalah penting,” kata Bodan Nusantara, sutradara dan penulis lakon ternama.

Dalam pada itu, banyak seniman lain terus bergerak. Felmi Pastika dan tim kreatifnya, juga terus menggarap kethoprak gemerlap dengan sajian mewah dan glamour melalui pendekatan panggung moderen milik pengusaha Hamzah Mirota. Tidak ketinggalan, para pemain kethoprak senior yang telah mapan dengan pencapaiannya, juga tak kalah tekun manggung dari desa ke desa secara periodik, menyapa masyarakat dengan kethoprak tradisi mataraman. Puluhan anak muda di berbagai tempat belajar sekaligus mencoba masuk dunia kethoprak.

Upaya ini mengingatkan pada upaya pelaku kethoprak hampir seabad lalu, ketika mereka mengadaptasi kethoprak panggung ke dalam kethoprak radio. Radio siaran sebagai representasi teknologi maju ketika itu berhasil “ditaklukkan” oleh para kreator kethoprak sehingga lahir genre kethoprak

Kethoprak festival. Tampilan seni kethoprak yang difestivalkan. Format panggung modern dengan tata cahaya, termasuk dalam mengelola transisi adegan. (foto-fid)



radio yang awet hingga sekarang. Menurut pengamat media, Darmanto kethoprak radio adalah mata acara siaran yang tetap bertahan selama lebih dari 80 tahun. Sineprak yang akrab teknologi digital pantas menjadi tempat berlabuh bagi kreator dan sineas generasi terkini.

Ajang lain, festival yang melahirkan “kethoprak festival”. Festival kethoprak antar kecamatan di tingkat kabupaten juga selalu antusias diikuti. Di Lapangan Baratan Pakem, selama 9 malam festival, penonton selalu melebihi 300 kursi yang disediakan panitia. Mereka membawa tikar sendiri dan duduk menonton. Pedagang pun menggelar lapak memanfaatkan keramaian. Tidak hanya rokok, makanan dan minuman, ada juga yang berjualan bantal-guling. Di Gunungkidul, festival kethoprak juga disambut dan ditanggapi serius para pelaku di tingkat kecamatan. Mulai tahun ini tiap kontingen menulis naskah lakon sendiri. Festival di Gunungkidul mulai merambah antar

desa se kecamatan. Kecamatan Panggang sudah rutin menyelenggarakan, menyusul Kecamatan Girisubo. Konon, kecamatan lain menyusul. “Kemarin, festival antar desa di Panggang, luar biasa. Tampilannya dan penontonnya,” kata CB Supriyanto, Ketua Dewan Kebudayaan Gunungkidul.

Bambang Wisnu Handojo, penggerak pengembangan kethoprak di DIY berpandangan, salah satu pangkal yang menjadi awal keberangkatan pengembangan seni kethoprak adalah ketersediaan lakon, naskah lakon berkualitas. “Titik pijaknya dari situ. Naskah berkualitas menjadi modal penting pengembangan, supaya kethoprak tidak begitu begitu saja,” katanya ketika berbicara dalam Workshop Kethoprak dalam rangka penyiapan Festival Kethoprak DIY 2019.

Kethoprak, sebagai objek pemajuan kebudayaan, memungkinkan dunia sempit yang terus dipersaingkan. Kethoprak, seni tradisi kerakyatan yang terus terasah. (pdm)



Persiapan pemain kethoprak di balik panggung. Beberapa saat sebelum pertunjukan dimulai. (foto-fid)

Upacara Adat yang Diperlombakan

ADA upacara adat “minta turun hujan”. Adat tradisi rakyat. Namun, tidak diselenggarakan di lokasinya, bukan pada jadwal hari dan pasaran waktunya, melainkan hadir tergelar di lapangan pertandingan. Jadi seni tontonan. Diperlombakan pula. Disediakan tim penilai dan hadiah bagi pemenang.

Syahdan menurut sohibul cerita, suatu desa dilanda kekeringan. Maka, warga menyelenggarakan upacara tradisi yang berisi doa-doa kepada Tuhan dan kegiatan yang mengekspresikan harapan diturunkannya hujan. Serangkaian kelengkapan disyaratkan berserta warga pelaku pendukungnya pun berhimpun dalam satu lokasi, melakukan tahapan-tahapan tradisi. Di tanah lapang pertunjukan seni adat itu, tanpa dikira dari mana datangnya, rintik-ritik hujan pun menyembur. Butiran air menjadi gerimis yang menyiram area pertunjukan. Ternyata, kontingen festival upacara adat ini membawa peralatan kompresor mesin cuci kendaraan dan gentong tandon air. “Hujan buatan” yang memukau dan bikin kaget penonton festival.

Jadi berubahlah upacara tradisi itu menjadi pertunjukan seni peragaan upacara. Untuk apa?

Upacara adat yang bersendi pada sistem ritus dan religi masyarakat, upacara tradisi yang bersendi pada pemberian tanda terkait ritus daur hidup, ataupun bentuk-bentuk kesyukuran lainnya sangat mudah dijumpai dalam “festival” sekaligus perlombaan upacara adat dan tradisi. Seperti halnya Festival Upacara Adat Kabupaten Bantul, 13-14/7,

yang lalu di Lapangan Gabusan, Timbulharjo, Sewon Bantul. Sebanyak 17 kecamatan menyajikan tampilannya, beragam upacara berikut warga pendukungnya, piranti-piranti dan prosesnya dihadirkan. Ada yang tampil berupa peragaan sebagaimana terjadi di lokasi pada waktunya, sehingga seperti sekadar memindahkan, tetapi banyak pula yang tersusun dalam koreografi tontonan terbuka. Malah, banyak yang mirip sendratari.

Tradisi melombakan upacara adat sudah berlangsung sejak lama. Di DIY dahulu dikenal adanya Festival Bentara Rakyat. Lalu Festival Upacara Adat secara rutin tahunan. Sebagai seni rakyat, karya budaya rakyat, upacara adat dan tradisi menjadi kekayaan ekspresi yang berdaya tarik besar. Terlebih-lebih sejumlah upacara adat di lokasi dan pada waktunya, banyak yang terbukti menjadi jujugan wisata, mendatangkan banyak pengunjung dan berdampak manfaat luas kepada masyarakat.

Festival Upacara Adat semestinya menjadi pemancing masyarakat untuk hadir dan merayakan “upacara sebenarnya” di lokasi dan pada waktu yang semestinya. Walaupun tidak bisa hadir pada “upacara aslinya” sekurang-kurangnya sudah dapat memetik penggambaran pada bentuk “imitasinya” di area festival. Lebih dari itu, untuk membuktikan bahwa upacara adat dan tradisi adalah salah satu pengikat hubungan sosial atas warga untuk rukun dan bergotongroyong menyangga kewajiban hidup bersama. Festival yang menginspirasi, (pdm)



Sajian peragaan Upacara Adat dalam Festival se Kabupaten Bantul, 2019 di Lapangan Gabusan. Meski peragaan, para penampil langsung dari warga pendukungnya. Tidak hanya menjadi atraksi, tetapi segi-segi ritualnya tetap tertampak. (foto-fid)

TELISIK

Wayang Kekayon Khalifah

Kreasi Rakyat untuk Berdakwah

HASRAT untuk terus berkarya seni dan berdakwah dengan media alternatif sangat menggebu di benak **Lutfianto**. Pria kelahiran Bantul, 1980. Tinggal di Dusun Jetis, Tamantirto Bantul. Tidak ada pendidikan khusus dalam berkarya seni rupa. Lutfianto, Ki Lutfi Caritogomo, lulusan S1 Sastra Nusantara FIB UGM. Pasca Sarjananya ditempuh di UIN Sunan Kalijaga, *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Islam Nusantara. Guru di SMAN 1 Pajangan Bantul, mata pelajaran Bahasa Jawa, sudah ditekuni 10 tahun terakhir. Karya rupa yang dibuatnya, mengeksplorasi bentuk kekayon dalam khazanah wayang Jawa.

Pameran tunggalnya berlangsung selama 1 bulan penuh di KHAT GALLERY Jl. Adiyaksa, Babadan, Bantul. Pameran dibuka dengan tampilan Ki Lutfi sebagai dalang. Pengamat budaya, Doni Riwayanto, S.Sn., M.Sn. Mengatakan, nama caritogomo sesuai seperti yang menjadi keresahan Ki Lutfi. Sebagai seorang muslim, di pundaknya tergantung amanah untuk menyampaikan ilmu agama yang sudah dipelajarinya. Di tengah pusaran arus fenomena persoalan sosial kemasyarakatan yang kian memprihatinkan, dia meresponnya dengan menciptakan media cantik, unik, dan edukatif untuk menceritakan pesan-pesan keagamaan, yaitu Wayang Kekayon Khalifah.

Berdakwah dengan dengan wayang bukan hal baru dan mengejutkan. Berabad lalu sudah dirintis para legenda dakwah Islam di tanah Jawa, Walisanga. Namun ada perbedaan antara karya Ki Lutfi ini dengan pendahulunya,

Walisanga, yang menggunakan tokoh tokoh Ramayana dan Mahabarata dalam wayangnya. Ki Lutfi Caritogomo menggunakan tokoh tokoh yang dikenal dalam sejarah Islam. Tokoh tokohnya tidak digambarkan seperti halnya wayang konvensional, dia lebih memilih menggambarkan tokoh dan sosoknya dengan *kekayon* atau gunung.

Sekilas dalam historisnya, wayang dinilai sebagai media dakwah Islam yang sukses di Indonesia. Wayang dianggap berhasil sebagai media dakwah dan syiar Islam karena menggunakan pendekatan psikologi, sejarah, pedagogi, hingga politik. Dulu, wayang dipertunjukkan di dekat tempat ibadah dan masyarakat bebas untuk menyaksikan. Sedikit demi sedikit penonton dibimbing dan dikenalkan dengan nilai-nilai keagamaan. Wayang merupakan *pendekatan akulturasi*, yakni merupakan proses bertemunya dua identitas yang berbeda, kemudian, menjalin kontak identitas dan menjadikan keduanya mendapatkan pertukaran sebagian identitas.

Wayang Kulit bisa dikatakan sebagai kesenian tradisional yang paripurna karena didalamnya terkandung seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Kesemuanya tergabung sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan serta pemahaman filsafat. Itulah yang membuat Ki Lutfi melirikinya sebagai media berkeseniannya. Media ini dianggap sangatlah efektif untuk memenuhi keinginan mengunggah cipta, rasa, dan karsa untuk mengedukasi publik. (iws)



Bondan Nusantara (foto-fid) |

Seni Rakyat, Instrumen Sosial

BONDAN NUSANTARA

PELAKU seni tradisi, Bondan Nusantara, (66) sejak kecil berada di antara riuh seni pertunjukan kethoprak. Ia berada di pusaran timbul tenggelamnya seni kethoprak. Sekaligus, memiliki pergaulan sesama pelaku seni tradisi, seni apapun. Sebagai seniman yang juga melintas ke dalam seni-seni moderen, menekuni dunia penulisan dan jurnalistik, Bondan Nusantara adalah salah satu pelaku seni tradisi yang punya modal cukup untuk melakukan analisis terhadap dunianya. Berikut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan MATABUDAYA.

Dari dulu, seni-seni rakyat tertekan keadaan. Kok terus hidup. Kenapa?

Karena dilahirkan dalam semangat kebersamaan dan bukan dilahirkan sebagai industri. Dengan segala keterbatasannya, rakyat tetap memiliki semangat untuk mengaktualisasikan diri maupun kelompok sebagai sarana menunjukkan kebersamaan. Berkesenian di kalangan rakyat itu sebagai alat sosial, menguatkan pasrawungan paseduluran.

Apakah dalam seni tradisi kerakyatan tak ada motif pencapaian tingkat estetika tertentu?

Motif untuk pencapaian suatu estetika tertentu, pasti ada meski tidak disertai target, bahkan kebanyakan sering muncul secara spontan saja. Bahwa kemudian seiring dengan ketersediaan informasi motif estetis tertentu, itu terlihat apabila memiliki target yang jelas. Tapi kebanyakan tidak pernah muluk-muluk. Di kalangan rakyat dalam berkesenian juga memiliki rasionalitas dalam melihat realitas.

Apakah seni-seni rakyat akan surut apabila fungsi sosialnya hilang? Kenapa?

Fungsi sosial bagian penting dari seni-seni rakyat. Bahkan bisa disebut tidak terpisahkan dari naluri rakyat dalam berkesenian. Soal surut atau tidaknya tergantung situasi eksternal yang melatarbelakangi kehidupan seni rakyat. Namun harus diingat, jiwa seni itu akan tetap ada di dalam urat nadi para senimannya. Rakyat, semua rakyat, punya jiwa seni. Sekurangnya, seni mengatasi kesulitan hidup, ha... ha...ha...

Jadi, dalam seni-seni rakyat masalahnya bukan di dana dan estetika ya?

Betul. Karena konsep estetika seni rakyat tidak diseting sejak awal melainkan menyesuaikan diri dengan kemampuan. Kethoprak tidak harus mewah kalau fasilitas terbatas. Tetapi kethoprak bisa juga mewah dan glamour kalau fasilitasnya lengkap. Soal dana, dulu memang tidak menjadi masalah, namun seiring dengan kemajuan industri dan teknologi yang kapitalistik, soal dana menjadi sesuatu yang harus dipikirkan sejak awal karena seni rakyat belum memiliki nilai jual yang tinggi, sementara pelakunya butuh hidup layak.

Wah, ternyata seni tradisi kerakyatan pun punya dimensi ideologis, ya?

Ya. Memang begitu. (pdm)



Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. (foto-fid) |

DR. KUSWARSANTYO CONDROWASESO

Seni Kerakyatan, Perlu Sentuhan Perlakuan Segar

KADIPATEN Kulon yang merupakan tlatah jeron beteng, masih terjaga suasana kota yang menjaga budaya. Tidak salah karena tempat bagian dari wewenkon keraton yang telah dijaga oleh para penghuninya meski datang dari berbagai penjuru. Di sebelah utara perempatan Tamansari tampak rumah asri meski klasik dimakan usia. Geliatnya masih terasa seperti halnya penghuninya. Dr Kuswarsantyo, M.Hum. atau KRT Condrowaseso. Dalam keseharian di rumah sebagai warga biasa, mengasuh Balai Condoradono, diantaranya, melatih tari klasik untuk anak-anak. Ia dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. “Doktor Jathilan” lulusan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Ketika ditanya apakah jathilan tidak menurunkan martabatnya? Jawabnya tegas: Tidak. Selain karena menarik, juga didukung oleh para promotor. Tidak disangka jathilan telah menjadi karya fenomenal baginya. Salah satunya adalah terkenal dengan sebutan “doktor jathilan”. Ia berpikir tidak merendahkan derajatnya karena bisa sarana mencari dan menemukan posisi dalam konstelasi kesenimanan. Di Jogja sudah banyak ahli tari klasik, ia pun tekun di dunia tari klasik, melalui jathilan ia mengejar kebanggaan yang membeda.

Dalam penelitiannya ia mendapatkan hasil bahwa jathilan itu banyak variannya. Sesungguhnya dalam perkembangannya jathilan merupakan bagian dari pertunjukkan reog. Yang di beberapa tempat disebut sebagai *kuda lumping*, *ebeg* di pesisiran dan Banyumas. Menurutnya, kesenian selain untuk menghibur, juga ada sesuatu yang dituturkan sebagai ajaran kepada masyarakat. Pengiring gamelan jathilan, aslinya juga sederhanya. Cukup bonang, keprak dan kendang. Mengajarkan kesederhanaan. Hebatnya sampai kini jathilan merupakan kesenian yang

tidak perlu manajemen pentas tingkat tinggi, bahkan publikasi nyaris tak diperlukan. Heran, selalu padat penonton.

Sebagai seorang ahli tari Jawa klasik ia tidak gegabah mengajarkan kepada para pemainnya yang kebanyakan mahasiswa jurusan tari. Bagi seorang penari klasik, ia cukup mengapresiasi karakter gerakan tarian dalam jathilan. Pentas yang akan disasar adalah sebuah garapan yang berjud jathilan tapi lebih menekankan garapan tarinya. Ia mencontohkan gerakan manembah pada jatilan yang tampak kasar tidak begitu saja dikuasai oleh penari klasik. Katanya, meski mempunyai dasar tari tapi perlu latihan untuk jathilan. Adaptasi tari dari yang dianggap berkarakter kasar pada jathilan, beda dengan karakter tari klasik. Meski gerakan tari dianggap kasar, tapi penari jathilan tampak bergerak luwes karena penghayatan dan totalitas penjiwaanya.

Bagaimanapun, kata Santyo, jathilan adalah kesenian yang memerlukan persiapan. Pentas umumnya kesenian rakyat tidak perlu latihan ketika jelang pentas. Menurut Santyo apapun garapan seninya mesti ada persiapan termasuk di dalamnya latihan. Latihan untuk persiapan pentas bukan karena meremehkan keahlian senimannya, tapi seniman jathilan harus terus mengembangkan dirinya. Prinsip kerja semacam inilah yang dipegang Santyo. Garapan jathilan yang merevitalisasi seni rakyat.

Dalam memelihara dan mengembangkan seni-seni rakyat, kata Santyo, selain aspek garapan, berikutnya adalah cerita atau lakonnya. Ia menekankan pada jathilan yang punya ikatan kesejarahan, punya kedekatan emosi dengan masyarakatnya, agar pertunjukannya menarik dan ceritanya mempunyai efek pendidikan. Santyo pun menggarap jathilan berlatar belakang kisah Pangeran Mangkubumi berkonfrontasi dengan penjajah Belanda.

Sebagai kesenian, menurut Santyo, jathilan tetep perlu ada aspek simboliknya berupa *sanepa*. Sanepa yang mesti dimengerti oleh apresiannya. Selanin itu jathilan yang khas milik masyarakat bawah, akan menjadi lebih indah apabila dimainkan oleh anak sekolah. Karena itu, memenuhi permintaan Pemerintah Jawa Timur, Santyo menginovasi tari jathilan. Ia berusaha agar, jathilan dapat menjadi penanda hidup berkelas. Garapan tari lebih detail, pilihan cerita berbasis perjuangan bangsa, ditambah garapan gending menggunakan seprangkat gamelan lengkap.

Tantangan seni-seni tradisi kerakyatan, termasuk seni jathilan, menurut Santyo, di beberapa tempat jathilan dihubungkan dengan hal-hal mistis, dan demi

kelangsungannya maka perlu tahapan proses desakralisasi. Menurutntnya, memang tidak mengenakan. Namun semua itu menjadi konsekuensi sebuah pertunjukkan rakyat sebagai karya kreatif untuk masuk dalam industri pariwisata dan hiburan. Kata Santyo. inovasi memang perlu landasan yang kuat. Perlu pegangan dan pedoman. Karenanya, selalu diperlukan untuk saling tegur sapa dalam berkehidupan bersama. Dalam tradisi kebudayaan Jawa, tidak ada kata menang kalah, tapi urip bebrayan, tembayatan, gotong royong. Kesenian jathilan sebagai kesninan rakyat, seberapapun besarnya inovasi, tetap harus berbasis pada naluri dan watak kesenian rakyat **(bdn)**.

Seni rakyat Jathilan yang telah digarap mampu menembus beragam segmen penonton dan lokasi pentas. (foto-fid)



HERU KESAWAMURTI

Kesetiaan yang Pol

PERTAMA-TAMA saya sangat menghormati mas Heru kesawa Murti sebagai setiawan sejati atau orang yang setia, bahkan sangat setia dalam berteater. Di tengah kesetiaan yang poll dalam berteater Mas Heru juga setia menulis naskah drama atau naskah teater yang dipentaskan oleh Teater Gandrik. Ini langka. Orang yang setia dalam beteater sangat banyak, akan tetapi orang yang setia berteater sekaligus menulis naskah treater itulah yang langka. Tidak banyak dilakukan orang. Mas Heru masuk dalam perangkap atau sengaja memerangkap diri dalam dunia langka seperti ini.

Kebanyakan orang setia lebih memilih berteater dalam arti menjadi aktor, menjadi pemeran anu, apalagi menjadi utama atau role dalam pertunjukan teater ketimbang memilih menjadi penulis naskah lakon. Berteater dalam arti beraksi di panggung adalah suatu kegiatan yang disorot lampu dan ditonton oleh penonton. Ditambah dibidik lewat lensa kamera oleh wartawan foto. Menjadi aktor sangat terpublikasi, sangat terpopularisasi. Tetapi menulis naskah teater adalah terasing dalam dunia sunyi. Paling-paling sekadar disorot lampu kamar kerja, ditemani mesin tulis atau komputer, secangkir kopi, rokok, nyamikan dan dihiasi celotehan isteri yang kadang berirama cerewet.

Pendeknya muncul di panggung mendatangkan rasa bahagia dan gembira, mungkin mirip terbang di surga sedangkan tersembunyi di ruang sunyi seorang penulis naskah seperti masuk dalam lembah-lembah neraka, dunia penuh derita. Mungkin ada bahagia atau pura-pura bahagia ketika membayangkan naskahnya nanti akan hadir dalam bentuk pertunjukan yang dahsyat, mendapat pujian penonton dan para ahli teater yang menonton. Itupun

biasanya pujian untuk penulis naskah jatuh pada level ketiga setelah yang pertama mendapat pujian itu aktornya, kedua sutradaranya dan, ketiga baru penulis naskah. Ini pun perlu disyukuri.

Dari catatan yang saya baca, dari tahun 1982 sampai tahun 2010 Teater Gandrik telah mementaskan 26 judul lakon drama. Ada 20 naskah lakon drama yang ditulis Heru Kesawa Murti. Lima diantaranya kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Kesawa Murti Lima Imajinasi Naskah Teater Heru Kesawa Murti*. Yaitu naskah drama berjudul *Kontrang Kantring* (1984), *Pasar Seret* (1984), *Pensiunan* (1986), *Departemen Borok* (2003), dan *Panti Idola (Pandol)* yang ditulis tahun 2010, satu tahun sebelum Mas Heru Kesawa Murti meninggal dunia karena penyakit jantung.

Untuk naskah yang dipentaskan, Teater Gandrik memang didominasi karya Heru kesawa Murti. Dalam kontek ini sepetinya terjadi proses dialektis atau proses bolak-balik, Mas Heru yang menggandrik atau Gandrik yang Mengheru. Kegandrikan teater grup ini tumbuh bersama-sama dengan Keheruannya, saya lihat begitu. Paling tidak ketika saya membaca lima naskah di dalam buku ini.

Membaca tiga naskah pertama, yaitu *Kontrang Kantring*, *Pasar Seret* dan *Pensiunan* saya langsung seperti melihat pentasnya. Pentas yang Gandrik

banget dan pentas yang Heru banget. Karena mas Heru adalah putra Rama Ndung yang pernah populer di Jenaka KR bersama Suwariyun dan Parmadi Sargedede, maka saya sering terngiang-ngiang gaya omongan dan gerak wajah Rama Ndung yang sudah lebur dalam gaya omongan dan wajah Heru. Heru yang sudah menggandrik. Nganyelke tapi ngangen, begitu.



Kepala Taman Budaya Drs. Diah Tutuka Suryandaru menyerahkan buku kepada isteri alm Heru Kesawamurti. (foto-rudi TBY)

Aliran dialog dan aliran adegan yang dibangun lewat tiga naskah itu sepertinya saya sudah hafal betul. Idiom-idiomnya gampang dititengi. Termasuk adegan lucu di balik pintu. Yaitu ketegangan dan keruwetan psikologis para pelakunya atau watak dalam lakon ini memuncak ketika ada tamu mengetuk pintu. Ndadi, tegang banget tetapi pasti akan meledak menjadi lucu karena penonton dan pelaku dalam drama itu kece. Ketidakterdugaan yang monumental muncul. Tikungan peristiwa dramatik atau tikungan logika cerita ini efektif untuk menghadirkan suasana terhibur. Ada kelegaan atau malah ketenangan yang lain begitu tikungan itu dilewati..

Humor yang muncul dalam tiga judul lakon pertama dalam buku ini boleh dikategorikan sebagai humor psikologis. Humor yang menyentuh ranah individu atau keluarga dan anggota masyarakat, ranah privat atau meluas menjadi domestik. Idiom dialog dan gerakanya terpola seperti itu. Bergerak di ruang humor psikologis.

Kalau dalam lakon *Departemen Borok* dan *Panti Idola* sudah muncul kerumitan baru, ada bau bau struktural dalam suasana lakon ini. Dan humor yang muncul sudah merambah ke humor sosiologis dan kadang menyentuh level humor filosofis. Dalam hal ini kuantitas, kualitas dan keajaiban korupsi menjadi barang mainan yang mengasyikkan. Dimensi-dimensi humor sosiologis dan

filosofis yang muncul dan terpantul pada kasus korupsi betul-betul digali, ditangkap, dimainkan dengan efektif oleh Heru lewat tulisan dialog dan adegan yang efektif. Dunia-dunia masuk akal dan keluar akal dalam kasus pengungkapan korupsi betul dimanfaatkan oleh Heru. Dan uniknya, atau sedihnya, kesia-siaan pemberantasan korupsi pun dapat dia format dalam tampilan yang menghibur. Jadi, jelasnya buku ini merupakan lambang atau simbol kesetiaan mas Heru pada dunia teater. Setia menulis naskah drama sehingga naskah drama yang mengheru dan menggandrik betul-betul menjadi nyawa grup Teater Gandrik. Solusi kebutuhan naskah drama dan solusi kelangkaan naskah drama oleh Heru diselesaikan secara individual dan secara kelembagaan sekaligus. Ini yang seharusnya (atau tidak seharusnya?) menginspirasi para aktvis teater di Yogyakarta. Untuk menjadi grup teater yang awet umurnya perlu ada anggota grup yang ikhlas mewakafkan diri dan hidupnya untuk menjadi penulis naskah drama.

Yogyakarta, 12 September 2019.

Mustofa W Hasyim, wartawan dan penulis budaya.

Tulisan ini disampaikan pada Temu Seniman Budayawan sekaligus Peluncuran Buku KESAWAMURTI, kumpulan naskah teater karya Heru Kesawa Murti..



Buku "Kesawamurti", kumpulan naskah teater karya Heru Kesawamurti, Teater Gandrik terbitan Taman Budaya Yogyakarta (foto-fid)



Drs. Bugiswanto. (foto-fid) |

MATA HATI

BUGISWANTO

Bertahan Fokus di Sela Perubahan

GELIAT pagi menyusuri perjalanan yang mencatat langkah menuju sebuah rumah di sebuah dataran kecil timur Kali Boyong, di antara kerimbunan pohon dan suasana pedesaan. Sebuah rumah tua, setua penghuninya setua *ngelmu* dan ilmu pemilikinya, **Bugiswanto**.

Sosok seniman budayawan Bugiswanto, tinggal di *tabon* pada rumah limasan berusia seratus tahun lebih. Ia setia menemani rumah peninggalan orangtuanya. Bugiswanto, akrab dipanggil Pak Bugis, saat percakapan kental menggunakan bahasa Jawa krama.

“Kula namung perantara. Tidak untuk diungkap,” katanya ketika ditanyakan perihal kawruh budaya Jawa. Pria kelahiran Sleman, 4 Agustus 1956 nampak semangat menyambut pertanyaan yang berbau budaya Yogyakarta. Pria penerima Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY tahun 2018 itu, senatiasa terlibat dalam kegiatan budaya. Antara lain anggota Tim Monitoring dan Evaluasi Desa Budaya 2013- 2018. Sebagai seniman pelestari budaya, ucapan-ucapannya menyiratkan penelusuran akar masalah, seakan *maneges* membuka ingatan dan memperluas cakrawala pandang. Pak Bugis tampak tak pernah merasa lelah bicara kebudayaan.

Pak Bugis alumni Jurusan IPA SMA IKIP 3 Pakem. Masuk jurusan Seni Lukis ASRI Yogyakarta, lulus sarjana 1985. Telah tertata hatinya untuk mengabdikan diri di dunia seni lukis. Dalam perjalanannya, ia menjadi guru seni rupa yang nyambi mata pelajaran apapun yang ditugaskan. Tanpa rasa mengeluh. Meski memulai dari ketidaktahuan, Pak Bugis mencari tahu dan tidak ada kata menyerah.

Tahun 1999-2001 diangkat menjadi Kepala Seksi Bina Program Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi DIY. Tahun 2002-2003 Kepala Seksi Bahasa Jawa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2004-2011 Kepala Seksi Adat dan Tradisi. Tahun 2012, menjadi Kepala Museum Sono Budoyo. Pada kegiatan kemasyarakatan ia juga dipercaya sebagai Ketua Presidium Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, tahun 2015.

Ketika diajak ngobrol perihal budaya Yogya saat ini, sesaat ia tampak menunduk dengan khidmat. Diam merenung. Lalu katanya, ada sesuatu yang bergerak menuju “desakralisasi” kebudayaan. Bangunan kebudayaan memang berujud benda dan takbenda. Namun keduanya menyatu. Gerakan kebudayaan yang lahir ditengan hiruk pikuk pergerakan hidup mencatat adanya pengembangan

pariwisata dan pengembangan peradaban baru terus berjalan, yang seringkali bergesekan. Pengembangan untuk melahirkan destinasi wisata, katanya, menuntut adanya posisi tawar (*bargaining position*) agar tidak tergesek terlalu dalam. Salah satu akibatnya, adanya pengembangan budaya yang mereduksi peran kesakralannya. “Ya nyatanya begitu ta, Mas?” tanyanya menegaskan..

Pak Bugis, meski sudah purna, tetap giat dan rajin menyambangi aktivitas budaya. Gaya bicara dan semangatnya, menunjukkan pribadi yang lekat dengan masalah-masalah kebudayaan. Meski mengalami keterbatasan fisik karena usia, namun tak mengurangi kinerjanya turun dan keliling dari desa ke desa di DIY dengan sepeda motornya. Sambang desa, srawung warga, ikut merawat seni budaya tradisi. Bahkan, nama Pak Bugis lekat dengan keberadaan berbagai upacara adat tradisi dalam masyarakat. “Modalnya seneng kok Mas, bertemu banyak sedulur, ngobrol dan bergurau masalah kebudayaan,” katanya.

Pak Bugis pun mengaku jiwa seninya, jiwa kesenimannya sering lebih mengedepan. Pada saat masih memegang jabatanpun, jiwa seni itu terus mengalir. Meskipun begitu, ia tidak pernah merasa bisa dalam segalanya. Tidak mengherankan, Pak Bugis selalu menggandeng mencari mitra kerja dan menyerahkan segala sesuatunya kepada ahlinya. Pak Bugis pun mengajak mitra kerja ketika menyusun dan meletakkan dasar penerbitan majalah berbahasa Jawa: SEMPULUR oleh Dinas Kebudayaan. Begitupun, ketika ia menyusun program untuk mengekspresikan karya budaya rakyat berupa upacara adat tradisi menjadi suguhan pertunjukan yang menarik. Pak Bugis ikut membidani Festival Upacara Adat. Demikianpun, ketika ia ditugaskan untuk terlibat dalam penyusunan pola pembinaan budaya hingga tingkat desa. Lahir, program Desa Bina Budaya, 1995/1996 yang kemudian berubah menjadi Desa Budaya, 2014. Pak Bugis bertahan fokus pada bidang budaya sebagai keahliannya. “Saya sudah purnatugas. Pensiun. Tapi terus diminta mendampingi program Desa Budaya. Ya, senang-senang saja kok jadi anggota tim monev. Jadi sarana bisa ketemu kanca lawas, menyerap informasi budaya rakyat, seperti up date data budaya, lha ya begitu ta, Mas? Betul ta?” katanya sumringah.

Menurut penglihatannya, seni budaya adat tradisi akan terus bertahan hidup dan berkembang asalkan terpelihara oleh masyarakat pendukungnya. “Semua itu *nut ing jaman kelakone* kok, Mas. Sabar.” katanya lembut. (bdn)

Ajang Mocosik 2019:

Agar Monolog tak lagi Sunyi

Joanna Dyah (foto-dok sps) |



BEBERAPA tahun terakhir monolog jarang dimainkan di Yogyakarta. Hanya ada satu dua pentas monolog yang tampil. Itu saja tidak menggemparkan publik sastra dan publik teater di Yogyakarta. Hadirnya monolog terasa seperti hadirnya angin sunyi yang lewat begitu saja. Ini berbeda dengan tahun 1980an ketika monolog gencar dipentaskan, segencar pentas teater itu sendiri.

Dulu monolog adalah dunia yang semarak dan ramai. Sampai parade monolog pun dapat dihadirkan dan cukup menyedot penonton. “Sekarang monolog betul-betul menjadi dunia sunyi. Jarang dipentaskan, sulit mencari naskah monolog, langka pemain monolog, penonton monolog belum terbentuk, naskah monolog kalau diterbitkan menjadi buku hampir selalu tidak laku,” kata Indra Tranggono dalam Bincang-Bincang Sastra Edisi 167 bertajuk Irama Lain Monolog Yogya di forum dialog Mocosik yang berlangsung di Jogja Expo Center 23 Juli lalu. Dalam kegiatan ini SPS (Studio Pertunjukan Sastra) Yogyakarta bekerjasama dengan Rumah Ontosoroh dan Manajemen Mocosik 2019.

Menurut Inda Tranggono yang menjadi pembicara bersama Banyu Bening aktivis muda teater, monolog memiliki relasi positif dan peran positif bagi kemajuan dunia teater. Dengan bermain monolog seorang pemain teater betul diuji kemampuannya. Juga diuji nyalinya. Dalam hal ini monolog berfungsi sebagai upaya pemuliaan aktor. Yaitu mengasah aktor agar bisa cemerlang sebagaimana kita mengasah bebatuan berharga menjadi intan permata.

Banyu Bening sendiri mengakui rumitnya bermain monolog. Seorang aktor harus mampu secepat kilat melintas-lintas ke dalam beberapa karakter yang diperankannya, dan semua harus prima. Capaian estetik akting dan kepiawaian menyampaikan pesan dari penulis lakon monolog harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Mengingat betapa sunyi dunia monolog Yogyakarta, Banyu Bening merintis dokumentasi naskah drama, termasuk naskah monolog. Dia berharap lahirnya naskah monolog baru yang isi dan nuansa tekstualnya sesuai dengan dunia kekinian anak muda. Untuk ini dia mengusulkan agar di Yogyakarta segera diadakan lomba menulis naskah monolog.

Indra Tranggono kontan menyambut baik ide lomba menulis naskah monolog itu. Langkah ini dapat mendekatkan monolog kepada aktor, merangsang munculnya publik penonton dan menggairahkan pihak lain yang mau mensponsori pentas monolog. “Dengan demikian monolog tidak lagi sunyi,” tambah Indra Tranggono.

Sebelum dialog tentang masa depan monolog ini berlangsung, hadirin disuguhi sebuah pentas monolog karya Joanna Dyah berjudul *Paalgunii*. Hadirin terpukau oleh pentas monolog yang menampilkan Susana Jawa yang magis dimana anak-anak menjadi bagian penting dari suasana yang menegangkan itu. (mwh)



Germelap sorot lighting mewarnai pertunjukan Doku-Mime Pantomim di Concert Hall TBY. (foto-wid)

Doku-Mime, Pantomim yang Literatif

ARUS perubahan global yang semakin gencar, berdampak pada kegiatan sehari-hari manusia. Mereka dituntut mengikuti perkembangan zaman, agar mampu bersaing baik lokal maupun internasional. Perkembangan yang sangat pesat untuk saat ini yaitu teknologi dan informasi. Manusia merasa dimanjakan. Pekerjaan menjadi mudah. Mendekatkan yang jauh. Dan banyak keuntungan positif lainnya. Hal ini menyebabkan ketergantungan setiap individu. Mereka lebih sibuk dengan dunia maya. Kurang dalam bersosialisasi. Bahkan hal yang sering ditemui sedikit waktu untuk *quality time* bersama keluarga.

Kurangnya kepedulian terhadap keluarga tersebut, ditangkap oleh *Doku-Mime*. Sebuah wadah kegiatan karya-karya pantomim Yogyakarta ini sigap dalam menyikapi. Doku-Mime berusaha memunculkan kesadaran masyarakat

akan pentingnya keluarga. Orang tua tidak terlena dengan perkembangan teknologi khususnya gadget. Media yang digunakan Doku-Mime ialah pagelaran. Tema yang diangkat yaitu *Keluargaku Duniaku*. Pergelaran awal Agustus ini hasil kerjasama **Rumah Pantomim Yogyakarta** dan Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Doku-Mime tampil di Gedung Concert Hall TBY. Digandeng pemain pantomim dari luar negeri, *Silvano Rodrigues Xavier* dari Timor Leste dan *Naoki* dari Jepang.

Pantomim Timor Leste mengangkat *Kuidadu Bebe*. Pertunjukan yang dominan anak-anak ini mampu membius penonton. "Saya lebih memperhatikan anak-anak. Jadi saya mendirikan sanggar yang sudah berkarya 4 tahun dengan anggota orang-orang Timor Leste," ungkap Silvano Rodrigues Xavier, sutradara.

Penampilan yang kedua dari Grup *Asita Mime*. Pertunjukan ini disutradarai oleh Asita Kaladewa, Penulis Naskah Feri L. Pawiro, dan Penata Musik Catur Prasetyo Kurniawan. Pemain yang berjumlah kurang lebih 15 orang ini mengambil judul *Anak-anak Merah Putih*. Untuk *openingnya*, Grup *Asita Mime* menggunakan konsep dolanan anak. Kostum yang digunakanpun senada, yaitu hitam dan putih. Grup ini menceritakan suami istri yang hidup sederhana. Kehidupan keluarga yang sangat harmonis. Kemesraan suami istri dimunculkan saat suami memberikan setangkai bunga di telinga sang istri. Mereka memberikan kasih sayang penuh untuk sang buah hati. Hal ini dicerminkan saat orang tua menyiapkan sarapan sebelum ia berangkat ke sekolah. Di sisi lain ada keluarga kurang harmonis. Dengan kostum orang tua kantor, mencerminkan orang *mapan*. Kasih sayang untuk buah hati kurang. Suami istri kerap bertengkar. Sampai sang anak mengalami kesulitan. Properti yang digunakan ada tengki dari sterofoam, pesawat dan hantu. Grup *Asita Mime* sangat kompak dalam memainkan peran. Penampilan semakin indah dengan munculnya Jemek Supardi. Sang maestro pantomim di akhir adegan.

Pertunjukkan yang ketiga dari Grup *Rolas Maju Mime* Surabaya. Grup ini mengangkat judul *Robaja Soe*. Buaya dan Hiu menjadi properti pilihan. Dengan tembakan lighting satu titik ini mendukung indahnya pertunjukan. Pantomim ini diperankan oleh siswa SMKN 12 Surabaya dan SMP 57 Surabaya. Keahlian pantomim terlihat saat berimajinasi menaiki sepeda dan transaksi jual beli dengan pedagang

kaki lima. Adegan ini tampak nyata dan mendapat sambutan tepuk tangan dari penonton.

Pertunjukan yang ke empat mengangkat judul *Layang-Layang Impian*. Grup *Happydent Mime* ini mengawali adegan sangat serius. Laki-laki duduk sambil membuka buku. Tak disangka pertunjukan ini memiliki kejutan. Kolaborasi lampu warna biru yang melingkar di tubuh pemain, dengan kostum hitam-hitam dan juga lighting dipadamkan. Bagian ini sangat menarik seakan cahaya terbang dan hidup. Cahaya bergerak membentuk sepeda motor besar. Riuh tepuk tangan penonton. Hebat dan sangat indah. Grup *Happydent Mime* disutradarai Bob Wawan. Penulis Naskah Yohanes Krismantono. Ucok Hutabarat sebagai penata musik dan artistik oleh Yudi Maryono.

Penampilan selanjutnya *Pandamime* (Panto-Dance-Mime). Judul senjata makan tuan ini mengambil konsep komedi. Sabil sebagai sutradara, cakap dalam melakukan pengcastingan. Yang terakhir penampilan pantomim dari Negara Jepang. Moment ini bisa dibilang spesial karena dimainkan satu orang saja. Naoki selaku pemain mampu menguasai gedung pertunjukkan. Selain lincah saat bergerak, ia juga mahir memainkan berbagai peran.

Pagelaran Doku-Mime secara keseluruhan mampu menghadirkan edukasi bagi publik. Literasi pertunjukan untuk mencintai keluarga. Pantomim ini dapat dinikmati segala usia. Termasuk generasi milenial. (wid)

Salah satu adegan akrobat pertunjukan doku-mime pantomim 2019 (foto-wid)





Selain benda tosan aji keris, dipamerkan pula media-media literasi keris, seperti foto dan pustaka referensi. Pameran keris juga disertai seminar dan diskusi serta pojok konsultasi, tidak lupa bursa keris yang ramai direspon penggemar karya budaya bangsa itu. (foto-aws)

PERHELATAN JIHF 2019

Keris, Sumber Nilai dan Karakter

PAGELARAN Keris dalam rangka Jogja International Heritage Festival (JIHF) menjadi penanda pentingnya sisi reproduksi pengetahuan mengenai keris. Keris yang di masa lalu menjadi senjata tikam dalam peradabannya menjadi semacam panduan hidup yang penuh seni kehidupan. Pada masa kini keris lebih merupakan benda aksesoris (ageman) dalam berbusana, memiliki sejumlah simbol budaya atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari sisi estetikanya. Demikian Kepala Dinas Kebudayaan DIY, H Aris Eko Nugroho dalam pembukaan JIHF di Jogja Gallery beberapa waktu lalu

Oleh karenanya Dinas Kebudayaan DIY bekerjasama dengan masyarakat perkerisan dan umum bertugas menjadikan keris sebagai sumber nilai dan pembentukan karakter masyarakat Yogyakarta yang mempunyai sifat toleran, menekankan aspek kerukunan, saling menghormati,

keselarasan sosial diniai dengan idealism yang kuat komitmen yang tinggi integritas moral serta nurani yang bersih.

Pagelaran Keris di Jogja Galery dalam rangka JIHF ini mempunyai tujuan memberikan edukasi, menambah khasanah, maupun sumber hiburan pada masyarakat umum. Materi yang ditampilkan mampu membangkitkan ingatan, menumbuhkan kreativitas, sekaligus menggali inspirasi dalam rangka pelestarian nilai nilai budaya perkerisan. JIHF berlangsung 29 September- 3 Oktober. Menampillkan berbagai kajian dalam seminar dan pameran serta bursa disertai dengan cara pemeliharaan keris yang benar. JIHF Keris kali ini didukung oleh berbagai organisasi perkerisan nasional seperti Sekretariat Keris Nasional, Paguyuban Pametri Wiji, Paguyuban Merti Karta, Paguyuban Elar Gangsir, Lingkar Kajian Keris Yogyakarta



Sajian rupa-rupa keris dalam JIHF 2019 di Yogya Gallery, mengingatkan arti penting nilai-nilai keunggulan dan keluhuran bangsa di balik bilah-bilah tosan aji. (foto-aws)

dan berbagai peguyuban keris senusantara. Bahkan dalam pameran ditampilkan keris keris dari Sabang Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan Lombok.

Pada Seminar tampil para pakar keris dari Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan dari Malaysia. Mereka itu, Dr Mukhtarrudin Musa seorang peneliti logam dari Malaysia, MM Hidayat dari Surabaya dan Dr Basuki Teguh Yuiwono S.Sn.M.Sn.dari Surakarta, dan Drs Bambang Wisnu Handaya dari Yogyakarta.

Dijelaskan bahwa dalam perkembangannya keris meninggalkan fungsi dasarnya sebagai senjata tusuk kemudian bertransformasi dengan lebih mengedepankan pada makna dan nilai yang dikemas secara simbolis atas falsafah dan filsafat masyarakat Nusantara. Keris menjadi sebuah karya yang sarat makna nilai simbolis yang dikemas secara indah, namun mudah dipahami untuk diimplementasikan dalam sendi kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini digarispawahi oleh Paniradya Pati Keistimewaan, Benni Suharsono dalam membuka JIHF

yang mewakili Gubernur DIY. Diharapkan keris menjadi jati diri warga Yogyakarta khususnya. Karena keris hadir sebagai bahasa tanda atas keselarasan kehidupan spiritual dan identitas personal. Keris senantiasa dihadirkan dalam setiap daur hidup adat budaya masyarakat Nusantara, semenjak dari kandungan, kelahiran, khitanan pernikahan, hingga kematian senantiasa bersinggungan dengan keris.

Kehadiran keris yang demikian dianggap penting seringkali dimuliakan. Keris menjadi salah satu karya budaya atas kristalisasi nilai-nilai dan tuntunan hidup mulia yang tercermin dari ungkapan *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*, *jumbuhing kawula lan gusti*. Artinya, bilah keris yang menyatu dengan warangkanya dan warangka yang menjatu dengan bilahnya merupakan simbol menyatunya hamba dengan Tuhannya. Masyarakat Nusantara mendudukan keris sebagai *sipat kandel*. (sug)

Pasar Kangen, Pasar Bertukar Masa

Yang Silam Tenggelam Dibangkitkan

HARUS rela berada dalam keriuhan, berdesak-desak, dan makan sambil berdiri bersama yang lain, di antara derai tawa dan luapan kata-kata. Gubug-gubug berjajar berhimpitan sediakan ragam aneka makanan tradisi yang sebagian besar sudah tak mudah ditemukan di pasar-pasar masa kini. Sementara, yang lain juga harus rela duduk berjongkok memilih barang-barang lawasan di lapak-lapak klithikan. Dalam hal makan, minum, dan mencermati aneka barang lawasan, semua pengunjung bagai harus menyelam dan menganyam masa lalu, memperlihatkan kepada diri sendiri atas masa lalunya lewat asupan mulut menuju perut. Decak kunyahan

memberi warna rima suara indah pesta jajan di pasar tiruan, pasar tiban, pasar kagetan namun terdesain dalam rancangan yang cermat dan mendalam.

Bagi kalangan generasi “tanpa masa lalu” atau generasi yang terkini, tentu banyak masa lalu, masa kecil, yang tidak teralami, maka kekangenan itu berubah menjadi pengalaman baru yang mengasyikkan. Pasar Kangen Yogya, berfungsi menyambung ingatan masa lalu sekaligus menyodorkan pengalaman masa lalu itu kepada mereka yang belum sempat mengalaminya. Narasi masa lalu tidak hanya dalam kenangan, melainkan menjadi seperangkat pengetahuan untuk mengenali hikayat peradaban.

Warga masyarakat antusias masuk Pasar Kangen dan belanja berbagai rupa makanan yang dikangeninya. Serupa pasar tiban yang meriah. (foto-fid)



Hajatan budaya tahunan Pasar Kangen, kembali dihelat di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Juli 2019 lalu. Sudah menjadi ciri khas even Pasar Kangen menghadirkan jajanan kuliner tempo dulu yang sudah langka dan sulit dicari saat ini. Ada pula pernak-pernik tempo dulu yang membangkitkan imajinasi kenangan.

Pasar Kangen 2019 mengangkat tema Ketahanan Pangan dan Kemandirian dengan menghadirkan 117 stan kuliner serta 93 stan barang kerajinan. Area pasar juga dilengkapi panggung seni hiburan untuk pertunjukan kesenian tradisional yang diikuti 32 kelompok seni.

Salah satu peserta Pasar Kangen, Luwi Darto membuka stan jenis kuliner Sego Berkat. Pegiat seni pertunjukan alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini menafsirkan makna sego berkat yang dikenal akrab di kalangan masyarakat pedesaan sebagai bentuk memohon berkat atau barokah atas rezeki yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa serta atas apa yang dicapai umat-Nya. Sego berkat menjadi tradisi yang masih dipakai di masyarakat

Jawa. “Sangat antusias. Mereka (pembeli) teringat masa kecil saat makan kuliner yang dijual di Pasar Kangen. Misalnya, ada tolpit, bothok, sego berkat, rambut kunthi, es agogo, es gosrok, dan lainnya yang sekarang jarang dijumpai pembeli. Pengunjung seperti bernostalgia masa kecil dengan makanan lawasan,” ujarnya.

“Tapi, nggak mudah, sebab melalui seleksi. Jika menu kuliner yang ditawarkan nggak menarik, maka nggak akan lolos seleksi,” ungkapnya. Pendaftar Pasar Kangen 2019 tercatat lebih dari 1.500. Sementara panitia hanya mengambil 400 peserta kuliner, baik makanan berat, cemilan maupun minuman.

Luwi termasuk yang sukses menggelar stan Sego Berkat. Omzetnya lumayan karena pengunjung setiap hari membludak. Dari modal awal hanya Rp 270 ribu ia mereguk hasil penjualan mencapai Rp700 – Rp800 ribu, dengan income bersih rata-rata Rp 450 – Rp500 ribu per harinya. (rts)

Pasar klithikan dan buku lawasan di area Pasar Kangen 2019. (foto-fid)





Para pendagel Sleman bersama yang lain melempar humor kepada pengunjung Ambarrukmo Plaza dalam agenda Sleman Gumebyar. (foto-fid)

Gelar Gumebyar Sleman di Mal

KARYA budaya merapat, mendekat ke pusat-pusat kerumunan. Rumah belanja besar, mal, menjadi sasaran. Tentu, berbeda apabila saji helat itu diselenggarakan di gedung atau lapangan. Karya budaya rakyat diusung ke ruang terang benderang, bersih dan lapang, serta pengunjung yang wangi dan rapi berdandan. Lapisan penonton yang berbeda, karena kesengajaannya datang lebih karena ingin belanja atau sekadar ngadem dan cuci mata. Kali ini, kepada para pengunjung mal, diberi sajian buat melakukan tolehan budaya, mampir mengisi ruang pikir dengan hiburan rakyat bersama karya-karya prestasi sesama warga.

Sleman jemput bola. Merebut pasar karya kreatif produk budayaarganya.

"Sleman Gumebyar" berupa pameran pembangunan dan seni pertunjukan di Ambarrukmo Plaza Sleman, Yogyakarta. Tamu mal mendapat hiburan gratis, awal September 2019 silam. Sebuah panggung di Atrium Amplaz menjadi meriah oleh tembang-tembang, iringan gamelan, dan seni tradisi ketoprak serta komedian Sleman yang tergabung dalam Dagelan Mataram Milenial.

Serangkaian kesenian tradisi tersebut menjadi bagian dari Sleman Fair 2019 yang berlangsung selama tiga hari tiga malam. Sleman Gumebyar menjadi etalase potensi Kabupaten Sleman mencakup sektor pariwisata, kuliner, industri, dan pertanian. Karenanya, selain panggung hiburan, area Atrium Amplaz juga dihiasi beragam stan berikut produk industri, jasa, dan pertanian masyarakat Sleman. Pengunjung yang juga berasal dari luar DIY menjadi betah berlama-lama di Amplaz.

Mereka terpesona pada pertunjukan ketoprak dari

kelompok Wulucumbu yang memanggungkan penggalan kisah historis Keraton Mataram era Sultan Agung. Para pemain juga tampak menguasai peran masing-masing. Begitu pula dengan pemain yang kocak, mampu mengocok perut pengunjung. Sutradara dagelan mataram malam itu, Toelist Semero Kariyo Buntas, sengaja membawa timnya dengan cerita ringan, mudah dicerna, dan menghibur. Menurutnya, penonton dagelan di mal sudah terbiasa melihat secara sambil lalu, tidak njinggleng nonton. "Penonton di mal adalah generasi dagelan pola stand up comedy, sementara kami menyajikan dagelan tradisi. Tapi tim kami tidak kehilangan akal, penonton kami beri sajian pola humor ceplas ceplos, cepat dinamis, sambil merespon situasi yang terjadi di area penonton. Terbukti mengena," kata Toelist berbangga.

Salah satu penonton, Rakit mengaku terhibur oleh lawakan Aldo Iwak Kebo, Sugeng Iwak Bandeng, Rio Srundeng, Dina Trini, dan Cible-X Vertigo. Ia yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat saat ini sudah menetap di Ngemplak, Sleman setelah pensiun dari tugasnya di Dinas Pendidikan setempat. "Ya, sedikit-sedikit bisa paham. Ngerti maksudnya," ujar Rakit yang menyunting perempuan Sleman sebagai istrinya.

Ia menambahkan, khusus hari itu ia bolak-balik Amplaz – Ngemplak sejauh sekitar 15 kilometer. Ia mengetahui even tersebut dari membaca berita di sebuah koran lokal. Alhasil, Jumat (6/9/2019) pagi ia sudah berada di Amplaz. Lalu, siang ia pulang dan kembali ke Amplaz petang. Hingga pertunjukan selesai pukul 22.00 WIB, Rakit dan sebagian besar pengunjung masih bertahan duduk di kursi yang disediakan panitia. (rts)

Musikalisasi Sastra

Kelompok Kampungan Turun Gunung

PANGGUNG seni pertunjukan bertajuk “Jentera: Musikalisasi Sastra” di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (20/9) malam dimeriahkan penampilan Kelompok Kampungan pimpinan Bram Makahekum. Bram, musisi jebolan AMI (sekarang ISI) Yogyakarta, yang lahir di Sangir, Sulawesi Utara, mengenakan asesoris pakaian adat Papua dikombinasi dengan sarung dan kemeja putih kontemporer.

Bram masih cukup energik dengan pesonanya yang khas. Durasi waktu selama satu jam pun ia lewati dengan mulus melalui lagu kreasinya, selain “Mereka Mencari Tuhan”, antara lain “Kalau”, “Ratna”, dan puisi karya Rendra “Sajak Anak Muda”. Uniknnya, pada lirik “Mereka Mencari Tuhan” ada beberapa nama yang diubah, dari lirik awalnya, yaitu munculnya nama Gus Dur, Rendra, dan Jokowi. Kemunculan nama Jokowi memang sudah disampaikan pada 2015 dalam sebuah kesempatan manggung.

Alih media sastra tulis ke dalam sastra pertunjukan musik telah menjadi penanda budaya yang sangat penting. Irama bunyi dan rima dalam karya sastra betul-betul terapresikan ketika narasi teks diubah menjadi lirik yang ditembangkan bersama bunyi-bunyi musik. Sastra telah menggending, gending-gending dalam denting liris sastrawi. Keindahan menjalar bersama makna-makna yang mengalir.

Penampilan Kelompok Kampungan malam itu menjadi puncak pertunjukan musikalisasi sastra yang sebelumnya telah tampil *The Wayang Bocor*, *PSM Swara Wadhana* UNY, dan *Api Kata Bukit Menoreh*. Penonton yang memenuhi bangku

pun masih bertahan hingga Bram menutup performance dengan mengajak menyanyikan lagu “Padamu Negeri”.

Di sela-sela lantunan lagunya, Bram berceletoh tentang perjalanan kreatifnya di masa lalu yang represif dan penuh kenangan pahit. Usai menyanyikan “Kalau” misalnya, Bram mengatakan, “Kalau jadi orang, jangan remehkan nuranimu. Kita adalah kepribadian. Dan, harga kita adalah kehormatan kita. Kita menyandang tugas, bukannya demi surga atau neraka tetapi kehormatan seorang manusia.”

Kelompok Kampungan mengawali pentas debutan pada 1976 di Institut Teknologi Bandung lalu Universitas Parahiyangan, Gedung Asia Afrika, Universitas Padjadjaran, Universitas Indonesia, IKIP Rawamangun (sekarang Universitas Negeri Jakarta), berikutnya di sejumlah kampus di Surabaya, Yogyakarta, hingga 1999 dan Malang pada 2017. Mereka juga telah meluncurkan album *Mereka Mencari Tuhan* dan *Bung Karno Milik Rakyat*.

Salah satu penggemar Kelompok Kampungan, Raden Suparji mengatakan, ia merasa surprise mendengar Kelompok Kampungan manggung kembali. Dulu, ia mengira Kelompok Kampungan sudah mati. “Seperti mitos, kecuali akhir-akhir ini istilahnya, turun gunung, lalu masyarakat umum, generasi sekarang jadi mengerti,” ujarnya.

Suparji pun penuh antusias merekam performance Bram melalui video ponselnya. Bahkan, di akhir pemanggungan, ia memberikan ucapan selamat kepada Bram seraya menghadiahkan kaos dengan ilustrasi dari cover album “Bung Karno : Syair dan Lagu Kelompok Kampungan” yang dicetak secara terbatas, hanya tiga biji. (rts)



Tampilan Bram Makahekum bersama Kelompok Kampungan dalam Jentera Musikalisasi Sastra di TBY. (foto-rudi TBY)

ARTJOG MMXIX: common/spaces

Seni Sebagai Ruang Bersama

ARTJOG 2019 (selanjutnya ditulis ARTJOG MMXIX) di Jogja National Museum, Jl. Amri Yayah Yogyakarta, 25 Juli-25 Agustus 2019. Perhelatan seni kontemporer ARTJOG yang ke-12.

Dalam jumpa pers yang diadakan di The Kasultanan Ballroom, Royal Ambarrukmo Yogyakarta tersebut hadir sebagai nara sumbernya yaitu Direktur ArtJog, Heri Pemas, Agung Hujantika (Agung Jenong), dan Ignatia Nilu sebagai Kurator. Seniman spesial project, Handi Wirman Saputra, dan Gading Narendra Paksi sebagai manajer.

Dalam sosialisasi tersebut tampak sekali Heri Pemas ingin sekali membuang dan menghilangkan legitimasi atau stigma art fair atau pasar seni yang cenderung komersil di ArtJog. Pemas mengatakan "Artjog tidak umum

disebut art fair, karena kemasan, tipologi, karakteristik, dan penampilannya adalah seniman, sehingga lebih pantas disebut festival seni kontemporer Indonesia." Ia berharap, ArtJog bisa luwes menggandeng para pelaku seni dan kreativitasnya, tidak hanya seni rupa, tapi juga pelaku seni kreatif lainnya seperti disain, fashion, film dan lain lain. Program lain yang termasuk andalan ArtJog, JAW (Jogja Art Week), sebuah konsep kolaborasi pelaku even yang lain yang menyasar seniman dari Magelang, Solo, Jogja bahkan untuk pengembangan ke depannya adalah Semarang. Para pelaku seni kreatif bisa terkoneksi dalam sebuah even untuk memanjakan penikmat seni agar bertambah wawasan dalam mengapresiasi karya karya seniman.

Embrio artjog sendiri bermula dari JAF (Jogja Art Fair



Instalasi rupa di luar ruang, spektakuler dan menggugah imaji pengunjung. Efek estetis dari konstruksi seni tercahaya meluapkan imaji para penikmat seni. Sentuhan lembut dari teriakan estetis. (foto-fid)

2008), bobot art fair adalah pada aspek pasar dan komersil. Pameran besar seni rupa. Keterusan dan berkelanjutan. "ArtJog kali ini bukanlah art fair maupun seperti bienalle, karena konsep kami dalam setiap tahunnya dipastikan ada tambahan program program seperti film, pertunjukan, performance, fashion, dan lain lain. Ditegaskan, ini festival".

Tema ArtJog 2019 "COMMON", *com-mons* diartikan sebagai sebuah sumberdaya yang besar untuk dijaga dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Komplitnya, Pameran ARTJOG MMXIX mengusung tajuk kuratorial *common|spaces*, melalui karya-karya yang mempersoalkan "ruang bersama" di mana kita hidup hari-hari ini. Diikuti oleh hampir empat puluh orang seniman (individu maupun kelompok) dari Indonesia dan mancanegara (antara lain Austria, Australia, Filipina dan Singapura), pameran ini tersusun atas karya-karya yang dipilih melalui

beberapa skema. Sejumlah seniman muda dipilih melalui skema undangan aplikasi terbuka (*open call application*). Sementara sebagian besar seniman dipilih melalui undangan khusus. Lima orang seniman lintas disiplin menampilkan karya-karya dalam skema proyek khusus. Mereka adalah Handiwirman Saputra, Riri Riza, Sunaryo, Teguh Ostenrik dan Piramida Gerilya (proyek kolaborasi antara Indieguerillas dengan Singgih S. Kartono).

ARTJOG MMXIX tetap mempertahankan beberapa program edukasi, seperti *Meet the Artist* dan *Curatorial Tour*. Sementara *LeksiKon* merupakan program baru yang menyajikan wicara-seniman (*artist talk*) secara performatif. Keterlibatan parakreator dari disiplin kesenian yang lebih luas, ditampung dalam program *Daily Performance* dan *Merchandise Project*. (iws)



Karya-karya rupa di ruang pameran, semacam relasi dialog antar karya dan para penontonnya. Relasi tiga pihak itu terasa meruang dalam satuan interaksi yang intim. (foto-fid)

ArtJog, Yogya Banget

PERBEDAAN yang cukup signifikan mulai tampak pada agenda-agenda seni rupa di Yogya, baik visual art, performance art, urban art, pameran lukisan dan sejumlah even seni yang lain. Peristiwa senirupa sudah simpang siur melenggang dalam berbagai kemasan dan konsep sejak mulai 10 tahun yang lalu.

Lewat **ArtJog**, event pameran seni rupa jadi bak konser musik. Penonton membeludak, dan perupa tampil total melalui ide ide gila. ArtJog itu menjelma menjadi agenda seni tahunan yang selalu dinanti banyak orang. Bukan hanya penikmat dan pencinta seni dari dalam dan luar negeri, tapi juga anak-anak muda dari berbagai kota turut hadir untuk mengapresiasi karya karya seniman ataupun sekedar larut dalam kegembiraan berburu selfie. ArtJog menjadi magnet besar peristiwa seni di Yogya.

Yogya, heterogen. Ruang apresiasi seni, berupa agenda seni yang bisa mewakili identitas kota heterogen, musti bersifat terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Keberadaan ArtJog dapat berfungsi sebagai media komunikasi, ruang dialog bagi masyarakat terhadap karya karya seni kekinian. Untuk dinikmati, atau sekedar melepaskan penat dari aktivitas sehari hari.

Keberadaan festival seni berskala internasional seperti ArtJog otomatis akan memberikan dampak kepariwisataan. ArtJog mampu membawa seni menjadi sebuah identitas kultural, media ekspresi cipta-rasa-karsa, daya talenta dan kreativitas para perupa.

Ketika diamati, ArtJog dalam penyajiannya memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri. Sebuah style, unggahan kreatif, inovatif, menarik karena otentik, segar, inspiratif dari unsur rupa, pertunjukan, fashion, film dan unsur lain yang menyatu. Kesemuanya, menjadi satu kesatuan medium seni yang harmonis kekinian dan terbarukan. Gaya khas ini memiliki peranan penting terhadap kedalaman pencitraan nilai-nilai luhur dan identitas kultur, baik secara individual perupa penampil, maupun kelompok kolaborasi seni, penyelenggara, dan masyarakat pendukungnya sehingga menjadi branding kuat ArtJog. Seperti, program *Jogja Art Week* (JAW) yang mampu mengakomodir para seniman dalam sebuah acara besar, bak perayaan hari raya bagi para seniman dan gallery di Yogyakarta. (iws)



Tarian, adi busana, pertunjukan dengan sentuhan pendekatan kerupaan, menjadi bagian dari sajian ArtJog 2019. (foto-fid)



Heri Pead (foto-fid) |

HERI PEMAD

Perajut Kegilaan

HERI Pead terlahir Heriyanto di Sukoharjo Jawa Tengah, 12 April 1976, dari keluarga petani yang ulet. Nama yang tidak asing lagi bagi saya karena kami sama sama satu angkatan bahkan bisa dibilang *konco kenthel* pada saat menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, angkatan 1996. Saat di Kampus ISI Yogyakarta, Heri Pead termasuk seniman yang produktif berkarya dengan tema-tema kerakyatan. Idenya dari kehidupan petani desa dengan sedikit gaya abstrak yang disukainya pada waktu itu. Saya masih ingat kenapa ada nama *parapan* yaitu "*pead*" di nama belakangnya.

Waktu itu, dia bercerita pada tahun 1997 saat Kampus ISI Jurusan Seni Rupa masih di Gampingan Yogyakarta, sekarang adalah JNM (Jogja National Museum), Pead baru semester 3 dan kost di Patangpuluhan. Di sela-sela mengerjakan tugas lukisnya, sering didatangi para pemuda setempat hanya sekedar untuk melihat dia melukis dan ngobrol. Saat ngobrol, biasa ditemani kopi dan senda gurau. Ketika mereka melihat kerja dan karya Heriyanto, mereka sering berkomentar spontan, "*Mas Heri ki cen pead tenan. Pead tenan.*"

Kepada saya dengan teman-teman sekelas. Heriyanto sering menceritakan tentang kata *pead* itu. Ia belum tahu maknanya. Kami memberi tahu, maknanya "bagus" dan "baik". Lalu, kata "*pead*" itu disandangkan pada Heri. Padahal, kata *pead* itu bahasa *walikan*, sandi basa Jawa Mataraman, yang arti leterlegnya "gila". Pead pun menjadi pasangan nama Heri, Heri Pead hingga sekarang saat dikenal luas sebagai Direktur ArtJog. Hari Pead adalah ArtJog. Memang dalam khazanah budaya Jawa, "gila" juga punya energi makna positif dan produktif, sebagai penanda lahirnya gagasan dan karya luar biasa.

Walau drop out dari pendidikannya di ISI, Heri Pead tetap ulet dan terampil mengolah pengalamannya melalui tampilan "*ide ide gila*", art-management sekaligus management-art, HPAM (Heri Pead Art Management) yang bikin picuan dan pacuan detak jantung seni rupa. Berkantor di Soboman, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, bersama timnya, Heri Pead merajut ide-ide gila. Gagasan yang *cen pead tenan*. ArtJog, even seni rupa sekala internasional yang mengharumkan Yogya. (iws)



Heri Pead (foto-fid) |

FKY Kebudayaan

"Wajah" Baru Penyajian Karya Budaya

MAKSUD dan maunya, mulai tahun 2019 lahir "FKY wajah baru" dengan bungkus Festival Kebudayaan, bukan sebatas Kesenian. Bahwa "FKY wajah lama" belum bisa hilang, bukan soal dan letak soalnya. Tidak masalah. Perubahan dalam proses, semua proses butuh waktu. Maklum.

FKY 2019, baca: festival kebudayaan, "MULANIRA: ruang, ragam, interaksi". Banyak kegiatan dan program yang ditampilkan, tersebar dalam kendali terpusat. Pemusatan FKY di Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Dan, keramaian tontonan meriah, penonton berjubelan bagai suasana pasar. Omzet sewa parkir kendaraan penonton pun dijadikan salah satu tolok ukur sukses. Menarik.

Seperti biasa, FKY dibuka dengan pawai kerumunan penampil berdandan seni di antara kerumunan massa. FKY 2019 ini digelar 4-21 Juli silam. Festival ini menyuguhkan berbagai kegiatan, program dan konsep baru. Ada yang dianggap baru, pawai pembukaan berangkat dari dua titik yang berbeda. Titik pertama, kontingen akan dilepas dari Kompleks Kepatihan. Titik kedua, kontingen dilepas dari Sewandanan Pakualaman. Rombongan yang berangkat dari dua titik berbeda ini kemudian bertemu di kawasan Titik Nol Kilometer. Akrab menyatu dengan kerumunan penontonnya. Tertampak, semua penghadir jadi tontonan.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Aris Eko Nugroho, menjelaskan kegiatan FKY sejatinya tidak hanya membicarakan kesenian, tapi juga unsur-unsur lain

Gunungan, ekspresi dalam upacara adat rakyat, dimunculkan dalam pawai pembukaan FKY 2019. Berkawinnya arak-arakan tradisi dan sajian ekspresi karya budaya beragam mewarnai dan bergerak dalam kerumunan penonton. (foto-fid)



kebudayaan. Oleh karenanya nomenklatur 'kesenian' di FKY tahun ini diubah menjadi 'kebudayaan' sehingga Festival Kesenian Yogyakarta resmi berganti nama menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) dengan program utamanya, **Wirama - Wiraga - Wirasa. FKY 2019 digelar 8 - 16 Juli 2019.**

Menonton sebagian FKY. Ada tersaji, tiga jenis kegiatan. Wirama berupa pameran seni rupa yang dilaksanakan di Gedung Sonobudoyo (eks-KONI). Pada pameran ini akan ditampilkan karya-karya lama dari para seniman. Proses berkarya para seniman tersebut sehingga menghasilkan karya-karya yang ditampilkan ini, diungkapkan selama pameran tersebut.

Wiraga adalah pameran instalasi publik di Alun-alun Kidul. Wujudnya berupa menghias odong-odong yang merupakan salah satu wujud budaya populer dengan

aksara Jawa sebagai wujud budaya tradisional. Pada hari pertama pameran instalasi publik ini, diikuti hadirnya pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Wirasa berbentuk lokakarya yang dilakukan tiga seniman musik untuk membuat komposisi musik bersama siswa didik di Taman Siswa dengan dua materi utama. Menggubah Komposisi Kinanthi Sandung sesuai dengan latar belakang genre musisi masing-masing dan menggubah atau membuat komposisi lagu dolanan anak. Acuan metode yang digunakan adalah Metode 'Sari Swara' dengan Sistem 'Among'. Teater Mengambil tempat di Pendopo Art Space, program ini menjadi wadah kolaborasi antara sutradara senior, sutradara muda, dan aktor-aktor muda dari Teater Gajah Mada. (iws)

Anak-anak berbatik menari dan melangkah, anggota Artha Dance Company mengikuti Pawai Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta, 2019 saat melintas dekat area titik nol kilometer Yogya. (foto-fid)



Lokasi-lokasi FKY Kesenian

MENURUT catatan, FKY pertama kali diadakan 7 Juli 1989. Ketika itu, bersamaan dengan hari peresmian Monumen Jogja Kembali. Tahun 1990 FKY diadakan di Alun-alun Utara Yogyakarta, melibatkan sedikitnya 29 grup Pawai Seni, pameran seni rupa dengan 200 lukisan dari 200 seniman, seni batik, panggung kesenian terbuka di Alun-Alun Utara melibatkan 57 grup yang terdiri dari grup anak SD, remaja, tari klasik, dagelan, keroncong dan ketoprak. Pembukaan FKY sering diiringi pawai kesenian yang diisi oleh berbagai kelompok masyarakat Yogyakarta, seniman, kelompok tradisional maupun modern, dan mahasiswa.

Selain mengangkat seni lokal, FKY juga melibatkan seni budaya dari luar daerah di Indonesia. Selain pameran, kegiatan FKY juga diisi dengan berbagai pameran dagang, aneka lomba, dan bazar kuliner. Kategori yang ditampilkan

di event ini umumnya berbentuk kesenian, hiburan keluarga, dan atraksi kebudayaan. FKY waktu itu, memilih bulan Juni dan Juli untuk menyamakan dengan puncak liburan siswa atau bulan kunjungan wisata. Pada waktu itu acara sering dipusatkan di Benteng Vredeburg, Jalan Malioboro atau di Purna Budaya Bulaksumur. Namun, acara tersebar sampai tingkat di kabupaten dan kota. Seiring waktu berjalan festival ini kemudian dikembangkan lagi lokasinya seperti Taman Budaya Yogyakarta, Monumen Serangan Oemoem 1 Maret, kawasan titik nol kilometer Yogyakarta, Kompleks Pasar Ngasem pada tahun 2013 dan 2014, kemudian di Taman Kuliner Condongcatur, Sleman, 2015-2016, Kompleks Planet Pyramid, Bantul di 2017-2018. (iws)



Panggung Festival Kesenian (FKY) ke-29 di Kompleks Piramid Jalan Parangtritis. (foto-fid)



| Ilustrasi karya Purwadmadi

PONDOK KALONG

ABDUL HADI

TIDAK ada yang istimewa dari pondok pesantren kami. Sebuah bangunan panjang doyong hampir rubuh di sebuah kampung kecil. Seperti sebuah sketsa miring yang digoreskan pelukis pemula; tidak akan kau kenal, apalagi sampai dimuat di surat kabar. Tidak juga ada kejadian besar yang menghantarkan pondok kami menjadi terkenal, terlebih lagi sampai diliput televisi. Misalkan saja karena alumninya menjadi penulis kenamaan, tokoh besar, atau tiba-tiba diketahui salah seorangnya sebagai pejabat masyhur yang duduk di kursi kementerian negeri ini.

Tidak. Tidak ada peristiwa istimewa semacam itu yang membuat kami jumawa membanggakan asal pondok tempat kami menjadi santri. Boleh jadi, karena bertempat di kampung terpencil, kami malah merasa udik, kecil hati, dan ketinggalan informasi, bahkan juga teknologi. Oleh sebab itu, bagi anak-anak muda yang bersekolah di luar kota, apabila pulang kampung kerap mengejek-ejek kami sebagai santri *ndeso* karena tidak pandai memainkan jari di atas layar gawai. Kami lebih mengenal kesenangan ala kampung seperti main bola di tengah hujan, menggiring

layang-layang di bawah terik matahari, atau bersenda gurau dengan bocah-bocah dusun. Bila ada waktu luang, kami malah menyempatkan diri memasang perangkap burung di hutan kecil di belakang pondok. Tak jarang burung tekukur atau punai tersangkut jerat untuk kemudian kami panggang selepas senggang kala berserah waktu maghrib ke isya, memasak daging bakar sebagai lauk makan malam.

Lagi pula, bukannya kami tidak mau membeli aneka gawai yang kerap mereka banggakan itu, di pesantren kami, Kiai Ansor melarang kami bersentuhan dengan barang elektronik yang belum masanya kami pegang. “Lebih banyak mudarat daripada manfaatnya,” seloroh kiai gaek yang kami hormati itu. Tidak hanya itu, rata-rata kami semua miskin, karenanya ayah-ibu kami mengirim kami belajar di pondok kecil ini. Selain untuk menanggung ilmu agama, pemilik pesantren ini memasang tarif SPP semurah-murahnya sebagai sedekah amal jariah. Mana sanggup kami membeli gawai yang harganya selangit itu. Mungkin pula karena mengecap dan merasa penderitaan yang sama, kami mengenal dekat dan saling akrab satu sama lain.

Yang paling menyakitkan hati, anak-anak muda yang bersekolah di sekolah umum kerap mengolok-olok kami tidak memiliki masa depan. Belajar agama tidak membuahkan hasil, ujar mereka. Kami menekuri kitab kuning, sementara mereka belajar ilmu ekonomi, kimia, fisika, geografi, atau teknologi komputer. Sering juga kami minder, busana kami tidak senecis mereka; kopiah hitam kusam yang terlalu sering dicuci, sarung kotak-kotak komprang, atau sandal jepit lusuh. Memang tidak menggambarkan masa depan yang cerah.

“Setidaknya kita tidak ketinggalan moral,” ujar kakak santri senior kami. “Kita tidak menukar kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia,” lanjutnya bersungut-sungut.

Untuk menghibur hati, kami mengulang-ulang nasihat Kiai Ansor.

“Ketahuilah sesungguhnya kebahagiaan rohani tidak bisa dibeli dengan harta benda, meski kesenangannya sepenuh dunia dan seisinya,” demikianlah kira-kira nasihat Kiai Ansor yang selalu kami ingat-ingat.

Apabila Kiai Ansor berbicara tentang kebahagiaan, kami lantas terkenang cerita beliau ketika akan membuka pesantren di kampung ini. Kala itu, dia masih berdakwah

secara diam-diam. Menyelisik dan menjadi tetua yang membacakan do’a ketika selamat, sembari pula dia menyelip-nyelipkan nasihat lembutnya. Ada-ada saja maksiat-maksiat janggal yang kerap dia jumpai. Misalnya, selepas acara kematian, bapak-bapak biasanya bermain kartu remi, gaple, atau diam-diam minum minuman haram. Perilaku itu dilakukan selepas selamat di rumah empunya mayit. Begitulah, ujar mereka, cara kami menanggung kebahagiaan, melupakan kesedihan, atau melepas lelah selepas membanting tulang. Atau juga cara mereka membanting kekesalan atas nasib yang tak kunjung untung-untung ke meja judi. Siapa tahu?

Kiai Ansor sedih bukan main menyaksikan orang-orang kampung yang miskin dan memilih meluapkan hiburan mereka di balik kocokan kartu, maka mulailah dia menyebarkan dakwahnya dari sana. Pangkal maksiat harus dipangkas, ujar panutan kami itu. Untung saja, ibu-ibu kampung menyukai perangai Kiai Ansor dan mengutuk perilaku suami-suami mereka yang kerap menghamburkan uang belanja

di meja judi. Alhasil, berkat kepiawan beliau menggaet simpati ibu-ibu, perlahan-lahan suami-suami mereka menurut. Awalnya mungkin terpaksa, namun lambat-laun akhirnya mereka tersadarkan oleh perilaku bodoh mereka.

Sejak itu, selepas maghrib hingga tengah malam, banyak datang bapak-bapak untuk mengikuti pengajian Kiai Ansor. Beberapa anak muda yang tidak sekolah juga kerap bertandang selepas sehabis bekerja di ladang, bermaksud belajar ilmu agama di pesantren kami. Mereka

Yang paling menyakitkan hati, anak-anak muda yang bersekolah di sekolah umum kerap mengolok-olok kami tidak memiliki masa depan. Belajar agama tidak membuahkan hasil, ujar mereka. Kami menekuri kitab kuning, sementara mereka belajar ilmu ekonomi, kimia, fisika, geografi, atau teknologi komputer. Sering juga kami minder, busana kami tidak senecis mereka;

itulah yang kami panggil santri kalong. Mereka tidak tinggal dengan kami, namun belajar agama di malam hari. Mereka layaknya kelelawar yang berkeliaran kala gelap melingkupi hari. Bedanya mereka belajar sembari beribadah, dan tak putus-putus berdzikir. Alunan suara mereka menggaung-menggema mengiringi pujian kepada Tuhan.

Kiai Ansor amat bersuka cita dakwahnya diterima bagai sambungan lidah, niat hati gayung bersambut, tak bertepuk sebelah tangan. Lanjutnya: “Hanya agama yang mampu menjinakkan hati dan nafsu manusia.”

Kami mengingat kata-kata itu kuat-kuat seperti pelaut memegang layar perahunya dari angin limbubu. Demikian juga ketika santri-santri putri kerap diolok-olok pemuda-pemudi setempat. Seperti memakai “pakaian ninja”, ujar mereka hanya karena bermaksud menutup aurat agar tak dilihat mata. Kiai Ansor pun menguatkan tekad santri-santriwatinya: “Tidak apa memakai pakaian ninja daripada memakai celana robek, baju salah jahit, atau busana terbalik.” Kata-kata beliau mengacu pada baju-baju ketat yang dipakai gadis-gadis muda sintal yang selalu kelihatan batang hidungnya kala digelar pasar malam di kampung itu.

Akan tetapi tak selamanya buah kelapa jatuh dekat dengan pangkal pohonnya. Ada kalanya angin kuat menghantam dahan dan pelepahnya hingga buah itu terlempar dari jangkauan kebun. Siapa sangka, anak laki-laki Kiai Ansor tidak mewarisi kebaikan hati ayahnya. Tidak juga pengetahuan agamanya.

Adalah Najib, anak tunggal Kiai Ansor suatu waktu dipergoki mabuk-mabukan di gardu ujung kampung bersama pemuda-pemuda dusun sebelah. Antara tak enak hati melaporkan tindak-tanduk bocah tak tahu untung itu, atau membiarkan hati Kiai Ansor tersakiti mengetahui laku

maksiat dari darah dagingnya sendiri. Kami tak sampai hati. Namun, lebih tak enak lagi membiarkan Kiai Ansor mengetahui sendiri perilaku anak kandungnya. Kami tentu akan disalahkan karena tidak menegur perbuatan dosa yang terang-terangan dilakukan.

Adakah Najid seperti Kan'an, anak durhaka Nabi Nuh yang tidak berkenan ikut bahtera ayahnya hingga dia tenggelam dalam luapan banjir bandang? Bagaimanakah perasaan Kiai Ansor yang tulus mengajarkan akhlak mulia sementara anaknya sendiri bergelimang dosa? Tentu orang-orang yang tidak suka dengan beliau akan menohok hal ini sebagai tikaman mematikan. Aku menghela nafas, takdir memang misteri Tuhan. Adakah dosa Kiai Ansor kala dia masih muda dulu hingga anaknya bertingkah seperti ini? Entahlah, masing-masing manusia pergi membawa nasibnya sendiri-sendiri.

Tiba-tiba saja air mata meleleh di pipiku. Apakah takdirku berkebalikan dengan nasib Kiai Ansor? Pertanyaan-pertanyaan itu terus bargaung-bergema sementara aku membayangkan nasib Nabi Ibrahim yang tidak bisa menyelamatkan ayahnya. Selintas wajah ayah menggenang dan mengapung di pelupuk mataku.

Mungkin saat ini ayah masih murka ketika suatu hari dulu mendapatiku tidak lagi mengikuti petuahnya, lalu meninggalkan Tuhan keluarga kami. Sebagaimana ibu, aku juga ikut mengganti keyakinanku dan melarikan diri ke pondok kalong ini.

Yogyakarta, September 2019

Hadiah untuk dua ibuku:
Rita E. Izzaty dan Nina Romadhani.

*Abdul Hadi menulis cerpen dan esai dan dimuat di beberapa surat kabar. Cerpennya yang berjudul *Perempuan dan Anjing* terpilih menjadi cerpen terbaik Asia Tenggara di Pekan Bahasa 2017 oleh Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) dan Balai Bahasa Jawa Tengah. Ia bernama lengkap Muhammad Abdul Hadi.

Itham Rabbani

Penenun Rengganis

Aku membayangkan di *sekenam*
engkau berkemban songket Rengganis
sepintas lalu kutatap wajahmu
hasratku jadi mawut
bagaikan benang kusut.

Di tangan kananmu tumbuh padi dan melati
di tangan sebelah kiri, api bersembunyi
lalu andainya hidup adalah keseimbangan
burung dan pohonan akan sekawan
sedang kita masihkah bersengketa?

Ni, dunia adalah taman sari
dan hidup mestinya disisip motif
seperti jalannya benang demi benang
yang terus lepas dari *pengiring*,
yang tanpa cela oleh *belida*.

Kain yang tuntas biarkan terlepas
yang belum purna dipangku baiknya
lantaran menenun bukan permainan
biarkan sabar dan pendirian
tetap tertancap seteguh *jajak*.

Jejak Imaji, 2018

Fragmen Agustus

: Kerta Gangga, Lombok Utara

Hanya debar yang kuterima
dari Kerta Gangga:
tanah-tanah yang lepas,
tiang-tiang yang tumbang,
dan engkau yang terjatuh ketika derit
belum selesai dilagukan rangka-rangka rumah.

Musim mungkin
sedang berayun lebih keras.

Engkau menapak getaran
berdiri pada tepi sungai, dan sepi
tidak lagi menemukan tempat sembunyi
pada roma, atau pada punggung-punggung
yang remai dan telah dilukai sesal.

Kini,
kita sampai pada batas ketidakpastian:
bertahan pada tangan terkepal
dan terus merawat sansai,
atau tengadah meruwat doa
yang telanjur menjadi masai?

Yogya – Praya, 2018-2019

Gadis Berambut Merah

Di jalan depan rumahmu angin berpisah,
jadi batas arah: selatan ke Pujut, utara ke tanah Pagutan
setelah jembatan Kerdap dan bekas puskesmas
di seberangnya, masih berdiri warung ibu kita.

Ada sisa aroma masa kanak, sedap wangi parutan kelapa
sebelum diperas jadi santan, dan ampasnya
akan dibalurkan pada rambutmu yang merah,
semerah rengginang mentah,
agar menghitam dan memanjang, jadi rupawan,
dan engkau pun lekas-lekas dipinang.

Di jalan depan rumahmu
seseorang pernah bertitah, tanah dan hamparan sawah
di seberang sana, boleh kita garapi:
kita tanami padi, ketan hitam, kedelai, atau timun suri
sebelum kepemilikan akhirnya meretakkan cinta
para leluhur kita.

Rumahmu bagai titik pertemuan
sebagaimana tubuhmu, satu-satunya pusaran suka dan luka
setiap arah dan segenap yang berpasang
dalam genggaman Tuhan Yang Mahakeseluruhan.

Cintaku kepadamu
adalah cinta lelaki paruh baya
yang merindukan kunjungan kolega
meramaikan beranda rumah sepi
sepanjang sore sampai Magrib menjelang
dan sama-sama bersembahyang, sebelum akhirnya
salam terakhir memisahkan kita.

Duduklah di pangkuanku
duduklah sebelum nyeri menggerogoti tulang-tulang ini
sementara engkau menemui kedewasaan
dan balig menjadi penghalang pelukan kita.

Yogya – Praya, 2018-2019

Jembatan Kali Selatan

Sebelum kita memutuskan berpisah
di tepi Kali Selatan, hilir bagi cerita Kampung Bantar
Kediri

kita bersepakat bahwa kelak akan dibangun sebuah
jembatan

yang menghubungkan kampungmu-kampungku
pertalian yang menambatkan hatimu dan hatiku.

Lantaran jembatan adalah hubungan
penyelewengan demi penyelewengan sebisa mungkin
tidak diniatkan:

kita perlu bahan baku dengan kualitas dan kuantitas
sedemikian pas

juga saling pengertian yang tidak dikurang-kurangkan
selama pembangunan, selama kita saling bersetia
merawat konstruksi kesepakatan.

Di kali ini

setelah tidak lagi diciprati merah darah: peperangan
berkepanjangan

anak-anak dengan tubuh mereka yang memuat surga
akan berenang suka-ria, mengikuti atau melawan arus
cerita

juga sesekali bertandang ke kampungmu, melewati
jembatan

mempererat jabat tangan yang telah kita wariskan.

Tetapi apabila musim telah menagih berkali-kali sebab-
akibat

kendaraan-kendaraan berat melintas tanpa batas jumlah
sepanjang usia kita dan jembatan yang terus merenta
adakah selanjutnya mereka yang berjanji, memugar,
meruwat keropos, atau memberikan pelukan sekuatnya
pada topang

sekuat tatapan yang memancarkan bahasa keyakinan?

Yogya – Praya, 2018-2019

Kelana

: Tengari, Ungga

Yang menyusuri setapak
dan perlahan mengendarai angin
mesti tergelincir ke dalam senyap
pada waktunya: perjalanan jauh rupanya
dimulai dari pekarangan rumah,
dari telapak sepasang kaki
anak-anak matahari.

*Kaki seperti sekerat padi,
dan nasib adalah telur yang pecah:*
hanya dalam hening, kita tahu
suara langkah jadi kedengaran
kian terarah.

Yogya, 2019

Dalam Ruang

Kita pun berdiri di balik tirai
dalam ruang putih terkelupas dindingnya,
di luar, dari jauh matahari memanggil
kata-kata diuraikan cahaya.

Dibingkai jendela tertutup
kita menebak banyak kesepian
yang ditiup angin, ditiup musim
pada ranting-ranting kering,
“Kapankah luruhnya segenap?”

Ada bunyi keletak
gagang pintu ditekan jemari:
ke luar, kita melangkah
mengulang waktu,
mengulur maut.

Yogya, 2019



ILHAM RABBANI, lahir di Lombok Tengah, 9 September 1996.
Aktif di komunitas sastra Jejak Imaji, Kelas Sunyi, dan Forum Apresiasi Sastra (FAS) LSBO PP Muhammadiyah. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY angkatan I (2016).
Saat ini menempuh studi di Pascasarjana Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada (UGM).
Dapat dihubungi via ponsel/WA 089687160524
dan surel ilhamrabbani505@gmail.com.



Museum Tani Jawa, ekspresi literasi tradisi (foto-mar)

Petani Terdampak Museum Tani

PETANI tidak selamanya hanya mengenal cara mengolah sawah dan bercocok tanam. **Museum Tani** di Dusun Candran, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabuoaten Bantul, membawa dampak positif bagi kehidupan warga di sekitarnya. Para petani yang paling merasakan dampak positif dari berdirinya museum ini.

Kristiya Bintara, sosok penggagas berdirinya Museum Tani yang berada di pinggiran hamparan sawah. Dengan membawa konsep yang sederhana namun mengandung nilai-nilai edukatif terkait dengan kegiatan para petani, mampu membuat dan mengangkat kesejahteraan para petani di wilayah Dusun Candran.

Museum Tani Jawa Indonesia yang digagas oleh Lurah Desa kala itu, membangkitkan daya juang petani dan memotivasi para petani untuk selalu melakukan segala inovasi terkait dengan kegiatan petani. Sejak saat itu gagasan, ide dan pemikiran timbul dengan adanya upaya – upaya untuk melakukan pengumpulan peralatan para petani dengan cara menerima hibah dari para petani.

Museum ini sempat mengalami kerusakan hebat karena gempa bumi, 27 Mei 2006. Koleksi alat alat petani yang telah dikumpulkan mengalami kerusakan. Museum Tani Jawa Indonesia didirikan sebagai upaya untuk menyimpan, mengkonservasi dan ruang pamer untuk masyarakat umum,



Di antara koleksi Museum Tani Jawa, waluku dan lumpang. Alat pertanian tradisional yang makin sulit ditemukan dan dipergunakan di lahan pertanian. (foto-fid)

mengenai semua hal yang berkaitan dengan kehidupan, aktivitas dan peralatan tradisional petani. Adat dan tradisi dalam kehidupan para petani dapat memberikan nilai nilai edukatif bagi para pengunjung.

Di Museum Tani Jawa Indonesia tersebut pengunjung tidak hanya dimanjakan oleh benda benda atau peralatan tradisional petani, namun juga mendapatkan pengalaman pengalaman tentang kehidupan masyarakat petani pada masa lampau maupun sekarang. Pengunjung Museum juga mendapatkan ilmu tentang cara-cara tradisional bertani,

mulai cara membajak sawah dengan *luku* yang ditarik kerbau, cara bercocok tanam, cara mengolah nasi dengan peralatan tradisional, alat masak *dandang* dan *kukusan*.

Visi museum, mewariskan nilai nilai juang para petani kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Nilai-nilai juang petani meliputi sikap jujur, sederhana, kerja keras, toleransi dan selalu bersikap bersyukur atas setiap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata Rahayu, salah satu pengelola, prinsip pengelolaannya adalah pemberdayaan masyarakat. (mar)

Pengantar:

REDAKSI Majalah MATABUDAYA, mulai Juli 2019 menyelenggarakan serial Diskusi Kebudayaan. Diskusi terbatas, menghadirkan sejumlah tokoh dan semuanya bertukar pikiran dan pengalaman. Diskusi #1 perihal di tengah maraknya ketersediaan dana keistimewaan, bagaimana pelaku budaya menyiasatinya melalui suatu keswadayaan warga. Diskusi #2 pada bulan berikutnya, mengolah pemikiran upaya menjaga kualitas karya dan proses berkesenian di tengah gempuran dana keistimewaan. Diskusi juga direkam dan disiarkan secara tunda oleh Radio MBS Yogyakarta. Catatan serangkain diskusi dalam setahun, rencananya akan disusun menjadi buku seri diskusi kebudayaan. Diskusi dipandu oleh Redaktur MATABUDAYA, Purwadmadi dan Ons Untoro yang sekaligus menuliskan warta ringkasnya berikut ini.

#1 *Perlu Penguatan Komunikasi Pelaku Budaya dan Pemerintah*



Seri Diskusi Kebudayaan MATABUDAYA, yang pertama, diundang menyampaikan pendapatnya, dari kiri ke kanan, Bugoswanto, CB Supriyanto, Purwadmadi, Erlina Hidayati, Ons Untoro, dan Nano Asmorodono. Tidak tampak dalam gambar, Ibnu Subiyanto dan Hairus Salim. (foto-fid)

SEBUT saja, sudah lama di Yogya selalu ada kegiatan kebudayaan dalam berbagai macam bentuk. Yang sering ditunjuk sebagai kegiatan kebudayaan adalah kesenian, padahal ada jenis kegiatan kebudayaan lain yang mengisi Yogya, misalnya seminar, pameran buku, karnaval dan lainnya.

Satu diskusi, dan merupakan diskui seri dari majalah

'Mata Budaya', yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY, untuk seri pertama mengambil topik '*Keswadayaan Rakyat Di tengah Arus Bantuan Dana Kebudayaan*', yang diikuti 8 orang dari latar bekakang dan profesi yang berbeda-beda, termasuk ada mantan birokrat, dalam hal ini Ibu Subiyanto, yang pernah menjabat Bupati Sleman. Sengaja diskusi mengundang peserta terbatas, dan setiap diskusi pesertanya akan selalu berganti-ganti.

Kalimat 'Arus bantuan dana Kebudayaan' seperti bisa dibaca dalam topik diskusi, setidaknya bisa kita pahami, bahwa kegiatan kebudayaan di Yogyakarta, tersedia bantuan dana dari pemerintah, melalui dana keistimewaan, dan rupa-rupa kegiatan kesenian diselenggarakan, lantaran ada bantuan dana keistimewaan tersebut, yang dikenal dengan sebutan danais.

Nano Asmorondono, seorang sutradara dan pemain ketoprak, sudah sering mendapat bantuan dana untuk pertunjukan ketoprak bersama komunitasnya, justru malah terbelenggu oleh dana yang diperoleh, karena ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga dirasakan mengganggu kreativitasnya, dan lebih-lebih tidak boleh mencari sponsor serta menjual tiket. "Jadi, bantuan dana tersebut tidak membuat kita merdeka dan tumbuh kreativitasnya," ujar Nano.

Tentu, bantuan ada memiliki teknis aturan administrasinya, yang seringkali membuat ribet penerimanya, dalam hal ini seniman. Tetapi bagi **Ibnu Subiyanto**, teknis administrasi tidak boleh mengganggu kreatifitas seniman, justru sebaliknya memberi ruang untuk mencapai tujuannya, yang dalam bahasa Ibnu Subiyanto, kegiatan kebudayaan tidak boleh mengabdikan kepentingan administrasi.

Dari dua kata kunci 'terbelenggu' seperti apa dikatakan Nano, dan 'mengabdikan' seperti dikatakan Ibnu Subiyanto, artinya kita bisa melihat bagaimana dua kepentingan yang berbeda bisa melangkah untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga masing-masing pihak bisa merasakan manfaatnya bantuan dana. Pihak yang memberi bantuan merasa menumbuhkan (kualitas) kesenian, dan pihak seniman ruang kreasinya tidak dibelenggu teknis administrasi.

Tapi, apakah kebudayaan hanya kesenian?

Tentu saja tidak, para pelaku desa budaya di Yogya, **CB Supriyanto** dan **Bugiswanto** yang ikut hadir dalam diskusi setidaknya sudah menegaskan, bahwa desa sebagai suatu area di mana kebudayaan terus tumbuh tanpa pernah meninggalkan masyarakatnya.

Hairus Salim, asal dari Kalimantan Selatan dan sudah 30 tahun tinggal di Yogya, bahkan bisa disebut sebagai warga Yogya, dikenal sebagai seorang pegiat sosial budaya dan aktif dalam penerbitan buku melihat, bahwa produk buku di Yogya, yang sempat memberi warna dalam dunia penerbitan buku, seperti tidak 'masuk' dalam arus bantuan kebudayaan. Buku seolah berada di luar area kebudayaan. "Barangkali, buku bukan dianggap sebagai produk kebudayaan," kata Salim.

Lalu, di mana letak masalahnya?

Erlina Hidayati, Sekretaris Dinas Kebudayaan DIY melihat, adanya komunikasi yang tidak nyambung antara pemerintah, dalam hal ini Dinas Kebudayaan DIY dengan para pelaku budaya atau mungkin lebih tepat disebut sebagai relasi budaya. "Tak ada dialog antara relasi budaya dan Dinas Kebudayaan, sehingga yang sering terjadi perencanaan dari seniman sudah dibuat dan kita tinggal diminta untuk memberikan dana," kata Erlina.

Begitulah, ruang dialog untuk mencapai tujuan bersama perlu saling dibuka, sehingga bukan meletakan pihak yang satu membuat kegiatan dan pihak lainnya memberi bantuan dana, tanpa membicarakan apa tujuan yang akan dicapai. (ons)

#2 *Kualitas Karya dan Bantuan Dana*

DISKUSI seri kedua mengambil tema 'Menjaga Kualitas Sajian Karya Budaya di Tengah Gempuran Dana Keistimewaan'. Seperti biasa, diskusi hanya diikuti sedikit undangan dari latar belakang yang berbeda, Wahyana Giri, teaterawan. Pardiman Djoyonegoro, Acapella Mataram. Besar Widodo, penari. Adjie Wartana, Komunitas Jazz Yogya. Darmanto, pemerhati radio dan peneliti media.

Kita tahu, kini tersedia Dana Keistimewaan.

Lalu adakah hubungan antara kualitas karya dan bantuan yang diberikan?

Disinilah problem kesenian itu muncul, seringkali tidak ada kaitan antara keduanya. Bahkan masing-masing mengambil sikap kompromis: disatu pihak komunitas kesenian mendapat bantuan untuk pentas, dipihak lain, pihak dinas mengambil sikap sudah menyalurkan anggaran, artinya anggaran terserap. Dalam konteks ini, **Wahyana Giri** mempunyai pengalaman lain, bahwa bantuan dana, yang disebut danais itu dia rasakan "menghancurkan" grup teater.

Kenapa hancur?



Seri Diskusi Kebudayaan MATABUDAYA, yang kedua, diundang menyampaikan pendapatnya, dari kiri ke kanan, A Darmanto (membelakangi lesan), Aji Wartono, Besar Widodo, Pardiman Djoyonegoro, Wahyono Giri MC, Ons Untoro, dan Purwadmadi (membelakangi lensa). (foto-fid)

“Karena orientasi pemain lebih pada honor, bukan bagaimana bermain yang baik. Maka kita bisa menemukan pemain teater bisa bermain di komunitas lain, yang tentu ada bantuan danaisnya, dan mereka bisa berpindah-pindah,” kata Wahyana Giri dengan serius.

Pardiman melihat dari sisi yang lain lagi. Baginya, danais, setidaknya bagi seniman, atau dalam persepsi Pardiman, dilihat sebagai durian runtuh. Selama ini pentas seni lebih mengandalkan cari donatur, sponsor atau malah tombok, Keistimewaan Yogya malah memberi bantuan dana untuk kelangsungan hidup kesenian.

Situasi seperti itu, dilihat oleh Pardiman membuatnya semua pihak gagap, antara seniman, grup kesenian dan pemerintah, dalam hal ini Dinas Kebudayaan, mengalami kegagapan yang sama. “Dalam ketergagapan itu, keterserapan anggaran menjadi penting dan kualitas bukan menjadi urutan pertama, mungkin bisa dikatakan urutan ketiga,” kata Pardiman.

Menggunakan terminologi mileneal, **Besar Widodo** tidak ada koneksi sinyal untuk ikut berbincang, ingatannya coba dibuka, tapi sinyalnya *noise*. Ia, Besar Widodo tidak memiliki pengalaman berinteraksi dengan apa yang disebut sebagai danais. Namun demikian, Besar terus berkreasi, karena bukan danais tujuan dari kreasinya. Malah, sama sekali tak terpikirkan soal danais itu.

Kegiatan kesenian di Yogya, bagi **Ajie Wartono**, pegiat musik jazz, selama ini terus berjalan, ada atau tidak ada danais. Kalaupun ada danais bisa untuk menambah energi, atau bisa juga menjadi masalah, dan biasanya menyangkut

teknis-administrasi. Bagi Ajie, terus berproses untuk menumbuhkan kualitas jauh lebih penting ketimbang ‘merebut’ danais, yang seringkali, bagi Ajie, *goal*nya tidak jelas. “Bagi saya, seniman lebih perlu terus berproses untuk meningkatkan kualitas, bantuan dana meski perlu, tetapi jangan sampai mengganggu proses,” kata Ajie Wartono.

Sebagai pengamat media, **Darmanto** melihat, kurang adanya komunikasi antara seniman dan birokrat, dalam hal ini Dinas Kebudayaan. Bagianya, keduanya memiliki kemauan yang sama, yakni memajukan kebudayaan di Yogya, tetapi masing-masing tidak saling berkomunikasi, atau cara komunikasinya formal, sehingga masing-masing merasa saling tidak nyaman. “Maka, membuka dialog antara keduanya saya kira penting, dan diskusi seperti ini salah satu bentuk dari membuka ruang dialog itu,” ujar Darmanto.

Dari diskusi ini, kita bisa melihat bahwa seniman tidak ingin kualitas karyanya menurun hanya karena mengejar untuk mendapat bantuan. Bukan berarti bantuan sama sekali tidak penting. Seniman tidak ingin dibebani mengejar bantuan dan melupakan proses kreatifnya untuk terus menumbuhkan kualitas. Pihak yang memberi bantuan yang mulai harus jeli, kesenian mana yang perlu dibantu dan bagaimana kualitas karyanya, sehingga keduanya, seniman dan pemerintah, karena saling menjaga kualitas sekaligus menjaga dan menumbuhkan kebudayaan di Yogya. (ons)

BASKOM, Bocah Ajar Seni Komedi

Mengasah Talenta Anak Mendagel

BELUM pernah ada sekolah pelawak. Pelatihan mendagel pun, nyaris belum pernah terselenggara. Jangankan lawak dalam terminologi tradisi, sekolah untuk menjadi “komik” --komedian di stand up comedy, belum ada. Yogya, sebagai sumber kultural tradisi dagelan Mataram mengawali proses latihan mendagel lewat BASKOM, bocah ajar seni komedi yang difasilitasi Taman Budaya Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan DIY. BASKOM diinisiasi oleh seniman Toelist Semero ketika secara spontan merespon tawaran Kepala Seksi Penyajian Pertunjukan TBY, Drs. Suraya.

Suraya, pejabat pelaksana teknis yang kreatif proaktif berkomunikasi dengan seniman ini gelisah perlunya pelatihan seni pertunjukan alternatif bagi anak dan remaja. Menurutnya, tari, teater, musik, operet, seni rupa, sastra, bagi anak-anak di Program Art for Children (AFC) TBY, sudah lama berlangsung. “Saya spontan sodorkan gagasan anak-anak berlatih dagelan, belajar dadi komedian. Bukan untuk jadi seniman, tetapi supaya anak-anak bisa mengenali humor. Punya citarasa humor. Humor penting bagi perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak,” kata Toelist Semero mencoba berteori.

Berlatih di Dalem Gamelan Panembahan Yogyakarta, setiap Rabu petang didampingi oleh mentor-mentor Toelist Semero, Ari Purnomo, Ade Cloering, Era Noviana

Rosadi. Ketika pertama dibuka, mendaftar 25 anak SD dan SMP, dari berbagai penjuru DIY. Saat ini, tak kurang 50 anak pria dan wanita rajin datang berlatih. “Antusiasme orangtua juga luar biasa. Orangtua mengantar dan menunggu anaknya berlatih melalui permainan dan senda gurau yang menyenangkan. Pada dasarnya anak itu lucu dan mudah menemukan rasa riang. Wong dunia mereka dunia bermain,” kata Toelist.

BASKOM mencoba gagasan kreatif bahwa seni peran bidang komedi bisa diregenerasikan melalui proses literasi dan pelatihan. “Humor itu bisa dilatihkan kok. Bisa, karena bakat alam saja tidak cukup,” kata Toelist penuh semangat.

Tujuan utamanya untuk menemani pertumbuhan jiwa anak-anak. Melalui seni peran dengan motif menghibur melalui materi-materi hiburan yang sehat, anak-anak akan dikenalkan dengan tata pergaulan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. Anak-anak bisa bermain peran dengan baik dan melakukan komunikasi sosial dengan sesama. “Ya kalau mereka ada yang bisa menjadi komedian profesional ya syukur. Kalau pun tidak, tidak masalah karena tujuan pelatihan yang utama memperkenalkan kepada anak arti penting pergaulan dan persaudaraan sesama.” Suka humor, bisa berhumor, biasanya baik pula pergaulan hidupnya. (pdm)



Saat anak-anak antusias berlatih akting humor di Dalem Gamelan yang diinisiasi dan difasilitasi oleh TBY/Dinas Kebudayaan DIY melalui program BASKOM. (foto-fid)

Dagelan Mataram, Tradisi Humor

Penanda Keistimewaan DIY

TAHUN 2019, Dagelan Mataram ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia dari DIY oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Akar tradisi dagelan berawal dan berasal dari budaya khas Yogyakarta yang diolah dalam simbolisme hubungan wong cilik (yang lucu) dan Sultan (yang kharismatik) dalam balutan selera berhumor. Pada intinya, tradisi dagelan --sajian lelucon-- “dilembagakan” oleh Kraton Yogyakarta melalui keberadaan abdi dalem okeh-okehan dengan tugas utama menyajikan lelucon di depan Ngarsa Dalem.

Unik, karena Sultan Yogya juga punya keinginan untuk tertawa. Tertawa yang menjadi bagian hidangan yang disajikan wong cilik (abdi dalem). Sultan melawan kesenyapan ketika bersantap, ketika bersantai, dan menikmati sesi rehat dengan menghadirkan humor-humor berselera wong cilik. Bahkan, bukan sekedar lelucon, sindiran dan *self critic* pun dijamin tidak kena marah. Betapa dekatnya “perasaan humor” antara *kawula* dan *bendara*, rakyat dan rajanya.

Relasi budaya semacam ini mempertegas bahwa rakyat dan Sultan adalah satu kesatuan gagasan dalam membangun struktur kekuasaan Kasultanan. Di tengah

kharisma raja terselip pula keriang yang cair serta sama-sama dinantikan. Terlebih, materi lelucon para abdi dalem tentu berasal dari suatu hati dan cara pandang wong cilik yang jujur, polos, lugu, dan apa adanya. Mungkin saja, ruang hati rakyat itu ada yang terlewat, lepas dari pengamatan lapisan pemimpin. Utamanya, jeritan hari wong cilik dalam menertawakan kepahitan hidup mereka. Demikianpun, ada kemungkinan kebijakan petinggi yang telah diluncurkan, bisa jadi dipandang secara berbeda di mata wong cilik. Apakah humor menjadi cara indah mendengar kritik?

Demikianlah, oleh GPH Hangabehi, tradisi berhumor abdi dalem okeh-okehan itu dimanfaatkan untuk penyela antara gending-gending karawitan dalam siaran Uyon-uyon Radio Siaran miliknya. Mataramsche Verineeging Radio Omroep (MAVRO) - 1935 dari Dalem Ngabeyan. Abdi dalem yang siaran, Togen, Jayeng Suwandi, dan Atmaungkara. Dagelan ini menarik perhatian pendengar, dan tipikal humor itu diberi nama aktivitas ndagel - dagel, lalu disebut dagelan. Bersamaan dengan kondangnya siaran ketoprak, keduanya mendapat tetenger Mataram di belakangnya. Ketoprak Mataram. Dagelan Mataram. (pdm)

Dagelan Mataram tampilan garap lakon baru, namun idiom humor khas Mataraman tetap terjaga. Dimainkan oleh gabungan seniman dagelan DIY pada pertunjukan 2018 lalu. (foto-fid)



Jejak Puitika Umbu di Yogya dan Bali

Metiyem

Pisungsung Adiluhung untuk Umbu Landu Paranggi



Sutirman Eka Ardhana, Emha Ainun Nadjib, Arif Wicaksana TR, Iman Budhi Santosa dan Budi Sardjono saat diskusi peluncuran “Metiyem”. (foto-Agus Bakti Sedjatiawan).

Penyusun:

Iman Budhi Santosa
Mustofa W Hasyim
Budi Sardjono
Sutirman Eka Ardhana

Prolog:

Sapardi Djoko Damono

Epilog:

Emha Ainun Nadjib

Penerbit:

Rumah Budaya EAN
Perkumpulan Sastrawan
Malioboro
Azyan Mitra Media

Teks – Foto :

full color, art paper, 25x25 cm
VII + 244 halaman
Cetakan Pertama, Agustus
2019
ISBN 978-602-5552-48-9



Mustofa W Hasyim, Emha Ainun Nadjib, Tjie Jehsen, dan Budi Sardjono saat peluncuran *Metiyem* di Rumah Budaya EAN Kadipiro Yogyakarta (foto-Agus Bakti Sedjatiawan)

UMBU Landu Paranggi adalah bangsawan pewaris kerajaan dari orangtuanya di kampungnya, Waikabubak, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Jadi, ia seorang pangeran di Sumba. Tetapi, Umbu memilih meninggalkan tahta dan hartanya – istana dan ribuan ekor kuda – untuk hidup menggelandang di Malioboro, Yogyakarta (1965-1975) dan kemudian menetap di Denpasar, Bali (1975 hingga kini), menjaga dan merawat puisi dan membina generasi baru yang akan terpanggil bergelut di dunia sastra.

Pada 10 Agustus 2019 usianya sudah 76 tahun. Dan, adik, murid, dan sahabatnya merayakannya dengan menerbitkan sebuah buku luks, *Metiyem : Pisungsung Adiluhung untuk Umbu Landu Paranggi*. Buku ini sudah diluncurkan di Rumah Budaya EAN pada 4 Agustus 2019 dan Denpasar Bali 6 Agustus 2019. Penerbitan buku ini diprakarsai oleh sahabat Umbu, Tjie Jehnsen dan Emha Ainun Nadjib.

Buku ini dipersiapkan sejak 2007 yang kemudian diterbitkan lebih dulu dengan judul *Orang-Orang Malioboro* kemudian dimatangkan lagi pada 2017 dengan penambahan beberapa esai disertai puisi-puisi Umbu berikut foto dokumentasi keluarga Umbu. Baru, dua tahun

kemudian, bisa diterbitkan atas jasa dan inisiatif Tjie Jehnsen yang mem-*back up* seluruh biaya produksi.

Buku ini berisi puisi, prosa (esai), dan foto. Ada puisi Umbu sebanyak 56 buah yang ditulis pada kurun 1963 hingga 1974, sedangkan prosanya berupa esai yang mendeskripsikan sosok Umbu, mingguan *Pelopor Yogya*, dan komunitas Persada Studi Klub (PSK) serta sejumlah foto dokumentasi keluarga Umbu.

Melalui pembacaan esai demi esai serta puisi-puisi Umbu, kita bisa mendapatkan jejak puitika Umbu. Kita bisa merunutnya dari sejumlah esai dari orang-orang yang pernah dekat dan berinteraksi dengan Umbu. Dari Ragil Suwarna Pragolapati misalnya, kita tahu semua berawal dari surat kabar mingguan *Minggu* yang diawaki oleh Umar Kayam dkk, lahirlah kreator muda, seperti Umbu, GM Sudarto, Abdul Hadi, dan lainnya. Lalu, terjadi Gestapu (Gerakan 30 September 1965/PKI) yang mengakibatkan *Minggu* gulung tikar. Tapi, kemudian terbit *Pelopor Yogya* pada 16 Januari 1966 dengan Pemimpin Redaksi Jussac MR. Di mingguan itu ada rubrik seni budaya Sabana dan rubrik remaja Persada yang diasuh oleh Purnama Sidi dan Masry Abdulgany (1966-1968) baru pada medio 1968 Umbu

memegang rubrik tersebut hingga 1975. Sebelumnya, pada era 1961-1965 Umbu memang sudah merajai rubrik seni budaya Minggu Club di *Minggu*.

Cerita pun berlanjut dengan didirikannya Persada Studi Klub pada 5 Maret 1969 di kantor *Pelopop Yogya* Jl Malioboro 175-A (sekarang Jogja Library). Pendirinya adalah Umbu Landu Paranggi, Teguh Ranusastra Asmara, Ragil Suwarna Pragolapati, Iman Budhi Santosa, Soeparno S Adhy, Mugiyono Gitowarsono, dan M Ipan Sugiyanto Sugito.

Dari Ashadi Siregar, diperoleh informasi, Umbu adalah kawan kuliahnya di Fisipol UGM dan yang juga menjadi aktivis bersama Ashadi untuk gerakan antikorupsi, golongan putih, protes pemakaian dana pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dari uang negara, dan Malari 1974, bahkan Umbu mendatangi Soeharto bersama kawan-kawannya di Jakarta.

Selain mengelola *Pelopop Yogya*, Umbu juga bersama Ashadi mengelola mingguan *Sendi* sebagai pengasuh rubrik sastra dengan Ashadi sebagai Pemimpin Redaksi. Namun, media *Sendi* hanya seumur jagung yang mengakibatkan

Ashadi disidang dengan dakwaan menyebarkan kebencian terhadap penguasa melalui laporan investigasinya tentang penggunaan uang negara dalam proyek TMII.

Ditulis dan disajikan oleh orang-orang yang pernah dekat dengan Umbu, kita jadi bisa menyusun kepingan-kepingan mozaik mendekati sosok Umbu. Tapi, tentu juga akan meleset apabila dikaitkan dengan atmosfer saat ini. Esais dibagi dalam lima bagian, terdiri dari 11 penulis sudah meninggal dunia, lalu 16 penulis dari “Orang-Orang Malioboro”, ditambah 14 dari sahabat, dan empat penulis mengapresiasi puisi Umbu, serta sembilan penulis dari Timur, khususnya Bali.

Kesemua esai di atas adalah abstraksi dari serangkaian pengalaman para penulis menghayati momentum politik selama bersama Umbu pada era 1965 hingga 1975; abstraksi tentang seekor burung merpati – di tengah kompetisi melawan merpati-merpati yang lain – yang memiliki kemampuan terbang paling tinggi dan bertahan lebih lama di angkasa, yang disebut oleh Tjie Jehnsen sebagai *metiyem*. (rts)

Buku Penghormatan

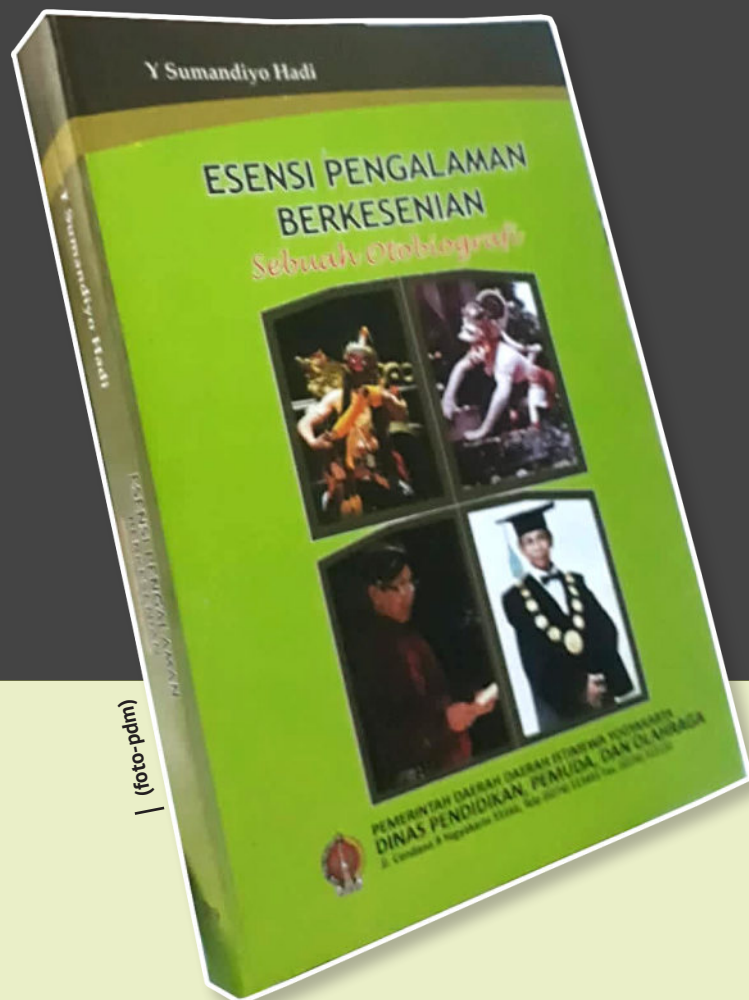
Nama Umbu Landu Paranggi tidak dapat dilepaskan dari perbincangan dan pengaruhnya dalam sejarah dan perkembangan sastra di Yogyakarta dan Indonesia. Meski Umbu yang juga pernah menempuh studi di Fisipol UGM era 1960-an sudah meninggalkan komunitasnya, Persada Studi Klub (PSK) sejak 1975, namun nama dan jejak kreatifnya selama di Yogya mendapat tempat istimewa di kalangan kawan-kawan seniman umumnya dan sastrawan khususnya.

Sejumlah sastrawan yang pernah tergabung dalam PSK, seperti Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santosa, Sutirman Eka Ardana, Mustofa W Hasyim, dan Budi Sardjono pun berinisiatif menerbitkan buku sebagai persembahan terindah, *pisungsung adiluhung* untuk sang guru. Sejak dirintis pada 2007 naskah mereka untuk sementara akhirnya diterbitkan dengan judul *Orang-Orang Malioboro*. Namun, ternyata tidak cukup sampai di situ. Proses selanjutnya tetap berjalan hingga pada 2017 terkumpul lagi beberapa naskah dan foto dokumentasi tentang Umbu dan PSK. Timbul lagi masalah untuk produksinya. Sesuatu yang menjadi pertimbangan mereka, kalau hanya sekadar menerbitkan dan menjual buku, lalu di mana mereka menempatkan Umbu sebagai guru dan sahabat?

Alhasil, mereka bertekad tidak akan menerbitkan naskah tersebut kepada penerbit komersial. Sampai tiba seorang sahabat Umbu yang bermukim di Bali, Tjie Jehnsen yang membiayai seluruh kebutuhan proses cetak, cetak, hingga peluncurannya di Yogya dan Bali. Dari Jehnsen pula akhirnya ditemukan satu istilah yang dapat mengilustrasikan sosok Umbu, yaitu *metiyem*, dari bahasa Bali untuk istilah dalam kompetisi burung merpati yang paling unggul dalam adu terbang hingga mencapai titik tertinggi dan terlama mengangkasa.

“Kami sepakat buku ini tidak dijual. Bagaimana penghormatan kepada beliau kalau hanya dengan menjual buku ini? Siapa pun yang menginginkan buku ini, silakan mengajukan permohonan kepada Rumah Budaya Emha Ainun Nadjib,” kata Iman Budhi Santosa saat peluncuran buku, Minggu (4/8/2019) malam di Rumah Budaya EAN Kadipiro, Yogyakarta.

Launching buku dilanjutkan di Rumah Maiyah Denpasar, Bali Selasa (6/8/2019) malam. Sastrawan Malioboro yang hadir, antara lain Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santosa, dan Budi Sardjono serta musisi Kiai Kanjeng dan jamaah Maiyah Denpasar, Bali. Selain itu, tanpa perkiraan mereka sebelumnya, hadir pula Umbu Landu Paranggi. (rts)



(foto-pdm)

Esensi Pengalaman Guru Besar Tari

Otobiografi

Y Sumandiyo Hadi

"Esensi Pengalaman Berkesenian"

Penerbit Cipta Media

dan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY

xxxii + 352 hal/ 13,5x20 cm

ISBN 13 978 602 7897 19 9

PROFESOR Dr. Y Sumandiyo Hadi, SST., S.U. --guru besar koreografi tari klasik Jawa, 2019 pensiun. Esensi pengalamannya sebagai praktisi tari Jawa klasik, tari kreasi, modern dance, penata tari, pemikir seni, akademisi, peneliti, penulis buku, pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi, asesor dan kutaror seni, pemimpin ragam organisasi, pejabat struktural lembaga akademis, pemegang ragam jabatan non akademis, dan sebagai seorang manusia atau bapak dalam keluarga dan penetua dalam masyarakat lingkungannya, ditulisnya menjadi buku otobiografi. Buku yang menandadi purna tugasnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Meskipun ia mengaku bukan melulu menulis buku otobiografi, yang lengkap seperti memori pengalaman, Sumandiyo Hadi telah menulis esensi pengalaman dalam berkesenian. Buku ini menjadi penting dibaca, khususnya mereka yang berkecimpung di dunia seni tari dan kaum akademisi seni. Salah satu sebabnya, guru besar koreografi tari Jawa klasik suatu capaian yang langka. Jumlah profesor koreografi tari Jawa klasik bisa dihitung dengan jari. Sumandiyo Hadi juga seorang penari sejak kanak-kanak dan sampai lepas usia 70 tahun kondisi postur tubuhnya

masih sehat terjaga dan tetap pantas untuk menari.

Selain itu, sepanjang kariernya sebagai akademisi, tak kurang 46 tahun lamanya, pengalaman Sumandiyo Hadi dibarengi dengan aktivitasnya sebagai penari, guru tari, pencipta tari, peneliti, birokrat akademik, dan penulis buku ilmiah tentang seni yang semuanya terbukti berdampak pada penguatan pengalamannya yang lengkap dan panjang. Ia seorang yang berketetapan hati, setiap tahun sekurang satu judul buku harus ia tulis. Doktor sosiologi seni ini tidak hanya berkutat dalam pemikiran dan wacana, melainkan terlibat dalam banyak peristiwa kebudayaan, bahkan motor penggerak dan menciptakan karya-karya tari monumental.

Buku "Esensi Pengaman Berkesenian" terdiri dari tujuh bab yang meriwayatkan perjalanan hidup berkeseniannya dari masa kanak-kanak hingga memasuki usia tua, termasuk proses pencapaian derajat akademik guru besar. Layak dibaca dan direnungkan, khususnya bagi para generasi muda tari, akademisi muda seni. Sayang, mutiara pengalaman berharga itu kurang dikemas dalam tata letak dan cover buku yang berasa sebagai buku seni. Tampil terlampau bersahaja sebagai buku seni. (pdm)



Prof. Sumandiyo Hadi (foto-dok TBY)

Mata Budaya



ISSN: 2620-3472



9 772620 347001

Batik Ayu dalam Arak-arakan